

LAPORAN TUGAS AKHIR

**MOTIVASI PETANI DALAM MELAKUKAN KONVERSI
LAHAN KARET MENJADI LAHAN KELAPA SAWIT
DI KECAMATAN SIRAPIT KABUPATEN LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh

**LUKMAN INDRA NASUTION
NIRM. 01.4.3.15.0355**



**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERKEBUNAN PRESISI
JURUSAN PERKEBUNAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN
MEDAN
2019**

**MOTIVASI PETANI DALAM MELAKUKAN KONVERSI
LAHAN KARET MENJADI LAHAN KELAPA SAWIT
DI KECAMATAN SIRAPIT KABUPATEN LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P)**

Oleh

**LUKMAN INDRA NASUTION
NIRM. 01.4.3.15.0355**



**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERKEBUNAN PRESISI
JURUSAN PERKEBUNAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN
MEDAN
2019**

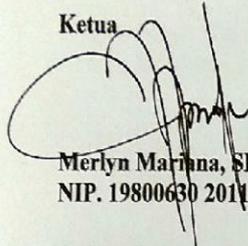
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Judul : Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet
Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Serapit
Kabupaten Langkat
Nama : Lukman Indra Nasution
NIRM : 01.4.3.15.0355
Program Studi : Penyuluhan Perkebunan Presisi
Jurusan : Perkebunan

Telah Dipertahankan Di Depan Penguji
Pada Tanggal 02 Juli 2019
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

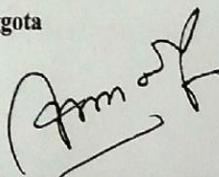
Tim Penguji

Ketua



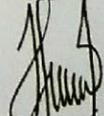
Merlyn Marlana, SP, MP
NIP. 19800630 201101 2 010

Anggota



Ir. Abusari Marbun, MP
NIP. 19540814 197603 1 001

Anggota



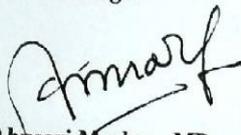
Mahmudah, SP, MP
NIP. 19791010 201403 1 002

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul : Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat
Nama : Lukman Indra Nasution
NIRM : 01.4.3.15.0355
Jurusan : Perkebunan
Program Studi : Penyuluhan Perkebunan Presisi

Menyetujui,

Pembimbing I



Ir. Abusari Marbun, MP
NIP. 19540814 197603 1 001

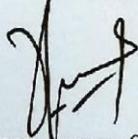
Pembimbing II



Firman RL Silalahi, STP, M.Si
NIP. 19731230 200312 1 001

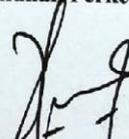
Mengetahui,

Ketua Jurusan
Penyuluhan Perkebunan



Dr. Iman Arman, SP, MM
NIP. 19711205 280112 1 001

Ketua Program Studi
Penyuluhan Perkebunan Presisi



Dr. Iman Arman, SP, MM
NIP. 19711205 280112 1 001

Direktur POLBANGTAN Medan



Ir. Yuliana Kansrini, M.Si
NIP. 19660708 199602 2 001

Tanggal Lulus : 02 Juli 2019

HALAAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan Tugas Akhir (TA) ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lukman Indra Nasution

NIRM : 01.4.3.15.0355

Tanda Tangan : 

Tanggal : 02 Juli 2019

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

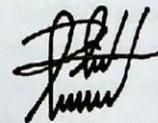
Sebagai alumni Polbangtan Medan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Lukman Indra Nasution**
Nirm : **01.4.3.15.0355**
Program Studi : **Penyuluhan Perkebunan Presisi**
Jurusan : **Penyuluhan Perkebunan**
Jenis Karya : **Laporan Tugas Akhir**

Demi pengembanan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada POLBANGTAN Medan **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas tugas akhir saya yang berjudul : **Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Polbangtan Medan berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada : Juli 2019

Yang Menyatakan,



Lukman Indra Nasution
Nirm.01.4.3.15.0355

Halaman Peruntukan

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Allah yang Maha Esa dan atas dukungan serta doa-doa dari orang-orang terkasih, akhirnya Tugas Akhir ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia, saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada :

Sembah sujudku kepada Allah SWT, yang selalu memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya pada setiap detik napas yang dihirup dan dihembuskan, kesehatan dan umur yang dapat membawaku mencari ilmu yang seluas-luasnya agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain.

Tiada terkira cinta dan kasih yang tercurah untuk penyemangat hidupku, pelita dalam setiap kegelapan hidupku serta pengobat segala kegundahan dan sakit yang merasuki jiwa dan raga. Untuk Ayahanda Muhammad Nur Nasution, pahlawan dalam hidupku, dan Ibunda Karminam, Bidadari Syurga dalam setiap kedipan mataku. Semoga setiap lelah serta tetesan keringat kalian akan menjadi nilai pahala di sisi-Nya. Teruntuk keluarga besarku yang tak bisa disebutkan satu persatu, terkhusus Keluarga Besar Abangda Zulkarnain NST,SE dan Keluarga besar (Alm) Udak Hamzah Lubis yang selalu mendukung, membantu dan memotivasi saya untuk terus menjadi orang sukses yang memiliki pendidikan setinggi mungkin untuk bekal di masa depanku.

Untuk adik-adikku yang selalu ku banggakan, Muslimah, Saripul Munawar, Sani Rahmadani, dan Bahar Husein ingat kalian harapan orangtua. Serta kakak-kakak ku yang selalu memberi nasehat kepadaku, Herdiana, Sanimar, Nurismi dan Hadisah, kalian adalah harta yang paling berharga bagiku.

Yang terhormat Ibu Ir. Yuliana Kansrini M.Si selaku Direktur POLBANGTAN Medan dan dosen-dosenku tercinta, terkhusus dosen yang telah mau dan meluangkan waktu yang begitu padat untuk membimbing dan membagi ilmu yang dimiliki kepadaku Bapak Ir. Abusari Marbun, SP dan Bapak Firman RL Silalahi STP, M.Si dan Dosen Favoritku Ibu Merlyn Mariana, SP, MP, terimakasih atas motivasinya. Untuk staf dan civitas akademik, beribu terimakasih atas kerja sama yang solid sehingga membentuk kami menjadi mahasiswa/i yang memiliki karakter baik. Dan tak akan terlupa kepada sahabat-sahabat terbaik yang AllahSWT pertemukan denganku, yang selalu ada dalam duka dan tawa, yang membawaku ke jalan yang lebih baik, yang selalu mengingatkan dalam kebaikan dan semoga kita dipertemukan-Nya lagi di lain waktu dan kesempatan yang lebih bahagia lagi.

Sahabat **JURLUHBUN 15** yang memberi banyak pelajaran hidup dalam persaudaraan, kekompakan yang tak semua orang miliki, dan kenyamanan saat tertawa bersama. Kawan-kawan **JURLUHTAN 15** yang sudah ku anggap sebagai saudara/i di rantau orang. Junior-junior yang selalu memberi semangat bagiku Adinda Muhammad Armen Lubis, Robiansyah Dalimunthe, Rahmat Sulaiman, Darbi Firmansyah, Riadoh Aulia, Beby Meysarah Siregar, Cindy Alnamira, Warida Hasibuan, Adelia Azizah, Deny Utama dan Rhomadoni serta junior lainnya yang telah mewarnai langkah dalam kehidupan berasrama dan bersaudara sesama anak rantau. Dan **IMATABAGSEL** yang telah mengajarkan sebuah kehidupan bersaudara dan terimakasih juga kepada sahabat sekaligus penyemangatku Misba Febrina Harahap dan Ika Maharani Siregar, terimakasih atas kebersamaannya, teruslah menjadi generasi perubahan bagi masyarakat terkhusus kaum wanita, kalian orang baik dan hebat.

Terima kasih juga kepada sahabat-sahabatku Intan Kusumawati, Romaito Harahap, Klara Naibaho, Erwin Perdiansyah, Dicky Junaedi, Saimuba Situmorang, Diky Handika, Azhar Riadi Pohan, Ragil Bagus Wibowo, Andi Syaputra Ritonga dan Budi Prianto, Tak lupa juga kepada kawan dan adik-adik dari Alumni SMK-PPN Tapsel di Polbangan Medan, Kawan-kawan **PAU Angkatan 6-7** dan Eka Widya Lestary, ini bukanlah akhir perjalanan tapi ini awal untuk memulai masa depan.

Terimakasih untuk semua teman-teman di **POLBANGTAN Medan** dan di **POLBANGTAN** lain yang telah memberi semangat. Semoga Allah meridhoi.

Akhir kata untuk kita semua dan siapapun yang membaca buku ini satu pesan saya yaitu tetap optimis dan percaya diri bahwa kamu adalah orang hebat selagi kamu punya mimpi dan motivasi.

“ Lokasi lahir boleh dimana saja tapi lokasi mimpi harus di langit “
(Anies Baswedan)

RIWAYAT HIDUP



Lukman Indra Nasution, lahir di Desa Muara Bangko Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 01 April 1996, merupakan anak ke lima dari sembilan bersaudara dari pernikahan ayahnya Muhammad Nur Nasution dengan Ibunda Karminam. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 142695 Muara Bangko lulus pada tahun 2009, selanjutnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Ranto Baek lulus pada tahun 2012, Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Pembangunan (SMK-PP) Negeri Tapanuli Selatan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan Provinsi Sumatera Utara dibawah naungan Kementerian Pertanian dan pada tahun 2019 menyelesaikan program studi Diploma IV jurusan Penyuluhan Perkebunan di POLBANGTAN Medan dengan menyandang gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.Pt).

ABSTRAK

Lukman Indra Nasution, Nirm. 01.4.3.15.0355, Motivasi Petani dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) petani, mengetahui tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dan hubungan faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya, sementara metode analisis data menggunakan skala likert dan korelasi rank spearman dengan bantuan SPSS *for windows* 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit (motivasi ekonomi tinggi yaitu 77,57 persen dan tingkat motivasi sosiologis tinggi yaitu 70,90 persen), sementara hasil korelasi rank spearman terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, pendapatan, luas penggunaan lahan, harga TBS, keuntungan, ketersediaan saprodi dan kesesuaian lahan terhadap motivasi ekonomi dan ada hubungan pendidikan non formal, pengalaman, luas penggunaan lahan, harga TBS, keuntungan dan kesesuaian lahan terhadap motivasi sosiologis.

Kata Kunci : *motivasi petani, faktor-faktor motivasi, konversi lahan, korelasi rang spearman*

ABSTRACT

Lukman Indra Nasution, Nirm. 01.4.3.15.0355, Motivation of Farmers in Converting Rubber Land into Palm Oil Land in Sirapit District, Langkat Regency. The purpose of this study was to determine the level of motivation (economic motivation and sociological motivation) of farmers, knowing the level of factors that influence farmer motivation and the relationship of motivational factors with the level of motivation of farmers in converting rubber land to oil palm. This research was conducted in Sirapit District, Langkat Regency in March until May 2019. The method of data collection used the method of observation and interview using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, while the method of data analysis used a Likert scale and rank spearman correlation with SPSS for windows 16. The results of the study show that the level of motivation of farmers in converting rubber land into oil palm land (high economic motivation is 77.57 percent and the level of high sociological motivation is 70.90 percent), while the results of rank spearman correlation to factors that related to the motivation of farmers there is a significant relationship between age, formal education, non-formal education, experience, income, land use area, TBS prices, profits, availability of inputs and land suitability to economic motivation and there is a relationship between non-formal education, experience, wide use la han, the price of TBS, profits and land suitability for sociological motivation.

Keywords: *farmer motivation, motivational factors, land conversion, rang spearman correlation*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga Laporan Tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya adapun judul penelitian ini adalah”*Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara* “ dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Ucapan terimakasih disampaikan penulis kepada :

1. Ir. Yuliana Kansrini, M.Si. selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Dr. Iman Arman, SP. MM.selaku Ketua Jurusan Penyuluhan Perkebunan dan Prodi Penyuluhan Perkebunan Presisi.
3. Ir, Abusari Marbun, MP, selaku Pembimbing I.
4. Firman RL Silalahi,STP, M.Si selaku Pembimbing II.
5. Kepala BPP Sirapit dan seluruh PPL Kecamatan Sirapit
6. Panitia Pelaksana Tugas Akhir.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, semoga kiranya Laporan Tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semuanya.

Medan, Juni 2019

Penulis

Lukman Indra Nasution

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan Penguji	ii
Lembar Pengesahan Pembimbing	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Halaman Peruntukan	vi
Riwayat Hidup	viii
Abstrak	ix
Abstrack	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teoritis	8
1. Pengertian Motivasi	8
2. Konversi Lahan	12
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani	13
B. Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Pikir	23
D. Hipotesis	24
III. METODE PELAKSANAAN	25
A. Waktu dan Tempat	25
B. Batasan Operasional	25
1. Defenisi Operasional	25
2. Pengukuran Variabel.....	27
C. Pelaksanaan Pelaksanaan	29
1. Prosedur Pelaksanaan	29
2. Teknik Pengumpulan Data.....	30
a) Populasi Dan Sampel	31
b) Uji Validitas	33
c) Uji Realibitas	35
3. Teknik Analisis data	36
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH	42
A. Gambaran Umum Wilayah	42
B. Data Potensi Usahatani	45

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Tingkat Motivasi	50
1. Motivasi Ekonomi	50
2. Motivasi Sosiologis	51
B. Tingkat Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani ...	54
C. Hubungan Faktor Internal Dengan Motivasi Ekonomi	76
D. Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Ekonomi	82
E. Hubungan Faktor Internal Dengan Motivasi Sosiologis	87
F. Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Sosiologis	93
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
VII. RANCANGAN PENYULUHAN	103
A. Lembar Persiapan Menyuluh (LPM)	103
B. Sinopsis Materi Penyuluhan	105
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Pengukuran Variabel, indikator, kriteria dan skor.....	27
2.	Pengukuran Tingkat Motivasi Petani	29
3.	Distribusi Populasi Dan Sampel	31
4.	Sampel Pengkajian	33
5.	Uji Validitas Kuesioner	35
6.	Uji Reliabilitas Kuesioner	36
7.	Rekapitulasi Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kecamatan Sirapit.....	43
8.	Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kecamatan Sirapit	43
9.	Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian di Kecamatan Sirapit	44
10.	Data Luas Desa, Jumlah Poktan, Rumah Tangga, Penduduk di Kecamatan Sirapit	45
11.	Jumlah Penduduk Menurut Usia Di Kecamatan Sirapit....	46
12.	Luas Potensi Lahan Sawah di Kecamatan Sirapit	47
13.	Luas Potensi Lahan Kering di Kecamatan Sirapit.....	48
14.	Daftar Kelas Kelompoktani di Kecamatan Sirapit	49
15.	Tingkat Motivasi Ekonomi Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit.....	50
16.	Tingkat Motivasi Sosiologis Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit.....	52
17.	Umur Petani Responden	54
18.	Tingkat Umur Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.....	55
19.	Tingkat Pendidikan Formal Responden	56
20.	Tingkat Pendidikan Formal Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	57
21.	Pendidikan Non Formal Responden	58
22.	Tingkat Pendidikan Non Formal Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.....	59
23.	Pengalaman Petani Responden.....	60
24.	Tingkat Pengalaman Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.....	61
25.	Pendapatan Petani Responden.....	62
26.	Tingkat Pendapatan Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.....	63
27.	Luas Lahan Petani Responden.....	64
28.	Tingkat Luas Lahan Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.....	65
29.	Tingkat Harga TBS Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit ..	66
30.	Tingkat Harga TBS Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.....	67
31.	Tingkat Keuntungan Usahatani Kelapa Sawit Responden	68

32.	Tingkat Keuntungan Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	70
33.	Tingkat Keunggulan Teknis Budidaya Kelapa sawit	71
34.	Tingkat Teknis Budidaya Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	66
35.	Ketersediaan Sarana Produksi di Kecamatan Sirapit	72
36.	Tingkat Ketersediaan Saprodi Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.....	73
37.	Kesesuaian Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit.....	74
38.	Tingkat Kesesuaian Lahan Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	75
39.	Hubungan Faktor Internal Dengan Motivasi Ekonomi	76
40.	Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Ekonomi... ..	82
41.	Hubungan Faktor Internal Dengan Motivasi Sosiologis	87
42.	Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Sosiologis.	93
43.	Matriks Rencana Kegiatan Penyuluhan	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pikir	23
2.	Peta Kecamatan Sirapit	42
3.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Motivasi Ekonomi	51
4.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Motivasi Sosiologis	53
5.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Umur	55
6.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Pendidikan Formal	57
7.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Pendidikan Non Formal	59
8.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Pengalaman.....	61
9.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Pendapatan.....	63
10.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Luas Lahan	66
11.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Harga TBS	68
12.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Keuntungan.....	69
13.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Teknis Budidaya	71
14.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Ketersediaan Saprodi...	73
15.	Garis Kontinum Persentase Tingkat Kesesuaian Lahan	75
16.	Dokumentasi Kegiatan	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Kuesioner Petani dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit	116
2.	Data Responden	121
3.	Rekapitulasi Kuesioner Responden	122
4.	Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner	123
5.	Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	126
6.	Matriks Rancangan Kegiatan Penyuluhan	128
7.	Dokumentasi Kegiatan	129

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya kegiatan pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Sektor perkebunan memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Selain itu sektor perkebunan juga menambah devisa negara secara signifikan. Indonesia menjadi pemasok utama sejumlah komoditas utama perkebunan di pasar dunia. Dimana Indonesia menempatkan diri sebagai produsen minyak sawit mentah terbesar di dunia dan menempatkan posisi kedua setelah Thailand sebagai pemasok karet mentah dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki areal perkebunan terluas di dunia, yaitu sebesar 14 juta hektar lebih. Dalam konteks itu, sekitar 11,2 juta hektar (80%) merupakan perkebunan rakyat. Selebihnya adalah perkebunan besar milik negara swasta (PBS) dan perkebunan besar negara (PBN). Sehingga produk perkebunan memberikan sumbangan kepada perekonomian Indonesia. Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan Indonesia. Komoditas perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain kelapa sawit, karet, kopi, coklat, dan tembakau. Bahkan di kota Bremen, Jerman, tembakau deli sangat terkenal. Luas tanaman karet rakyat di Sumatera Utara selama periode 2013 – 2016 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 0,45 % pertahun. Pada tahun 2013, luas tanaman karet rakyat adalah sebesar 394.113,57 ha menjadi 394.519 ha pada tahun 2016. Kabupaten Mandailing Natal, Langkat, dan Padang

Lawas Utara merupakan pusat perkebunan karet rakyat di Sumatera Utara. Luas tanaman kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun 2016 sebesar 417.809 ha dengan produksi 5.775.631,82 ton tandan buah segar (TBS). Kabupaten Asahan merupakan pusat perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara.

Di Sumatera Utara terdapat 324.938ha kebun kelapa sawit rakyat (BPS, 2017). Perkembangan perkebunan rakyat di Kabupaten Langkat pada tahun 2017 yaitu 42.090 berada di beberapa Kecamatan diantaranya yaitu Padang Tualang, Selapian, Bahorok, Besitang, Batang Serangan, Selesai, Sei Bingei, Kuala, Brandan Barat, Pangkalan Susu, Serapit dan Hinai. Untuk komoditas perkebunan karet dan sawit di Provinsi Sumatera Utara adalah Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Asahan, Serdang Bedagai, Simalungun, Deli Serdang dan Langkat. Permintaan karet terbanyak datang dari China, Amerika Serikat, dan Jepang.

Kelapa sawit memiliki nama latin *Elaeis guineensis Jacq.* telah menjadi komoditi subsektor perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga yang kompetitif, dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat membangun industri kelapa sawit mulai dari kebun hingga hilir (Hanum, 2008). Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia. Diperkirakan Indonesia akan menempati posisi pertama produsen sawit dunia (Kiswanto, 2008).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 10.465.020 ha; 10.754.801 ha; 11.260.277 ha; 11.914.499 ha, dan 12.307.677 ha dan luas areal perkebunan kelapa sawit ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan luas areal diikuti dengan peningkatan produksi. Produksi kelapa sawit pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 5.556.401 ton; 5.855.638 ton; 6.214.003 ton; 6.645.876 ton, dan 7.071.877 ton

Namun pada akhir – akhir ini potensi yang dimiliki bertolak belakang dengan harapan masyarakat terutama petani karet. Dimana Permasalahan fluktuasi harga komoditas karet yang tidak stabil dan bahkan semakin menurun, serta anomali iklim yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi pendapatan petani dan hal ini juga berpengaruh terhadap rendahnya produktifitas rata-rata tanaman karet nasional yang hanya mampu memproduksi antara 400-500 kg/ha, jauh dibawah produktifitas negara pesaing, seperti Malaysia dan Thailand yang menghasilkan karet dengan produksi rata-rata masing-masing sebesar 1.000 kg/ha dan 750 kg/ha. Selain itu, mutu karet Indonesia yang rendah menyebabkan negara importir beralih ke negara produsen lain. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya kecenderungan beberapa perusahaan perkebunan melakukan konversi tanaman karet menjadi tanaman perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit, dan coklat, bahkan menjadi kawasan industri dan pemukiman (Herlina, 2002). Keputusan petani untuk meremajakan tanaman karet atau replanting maupun mengkonversikan menjadi tanaman kelapa sawit sangat bergantung pada besarnya modal yang dimiliki oleh petani. Hal ini dikarenakan untuk meremajakan atau

mengkonversi tanaman perkebunan memerlukan modal yang relatif besar. Oleh karena itu banyak masyarakat petani yang melakukan konversi lahan dari pertanian ke non pertanian bukan hanya fenomena fisik, yaitu berkurangnya luasan lahan melainkan suatu fenomena dinamis yang Konversi lahan merupakan suatu proses dari penggunaan tertentu dari lahan menjadi penggunaan lain yang dapat bersifat sementara maupun permanen yang dilakukan oleh manusia.

Konversi lahan yang bersifat permanen lebih besar dampaknya dari pada konversi lahan sementara menyangkut aspek sosial-ekonomi kehidupan masyarakat (Winoto,2005).Alih fungsi lahan pertanian tersebut terutama terjadi ke sektor perkebunan kelapa sawit dan sub sektor lain di luar sektor pertanian tanaman pangan. Jadi secara umum kegiatan konversi lahan merupakan bentuk peralihan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan yang lain. Sifat dari luas lahan adalah tetap (fixed), sehingga adanya konversi lahan tertentu akan mengurangi atau menambah penggunaan lahan lainnya. Konversi lahan tersebut terjadi karena adanya sifat kompetitif hasil dari pilihan manusia. Kegiatan konversi lahan perkebunan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit disebabkan oleh fluktuasi harga yang tidak stabil dan cenderung menurun, serta mutu dan produktifitas tanaman karet yang rendah. Pada awal tahun 2000, harga karet indonesia (FOB Belawan) hanya berkisar antara US\$ 0.55/Kg – 0,56/Kg. Harga tersebut merupakan yang terendah dalam 40 tahun terakhir. Melemahnya harga karet sangat tidak menguntungkan bagi negara produsen seperti indonesia. Kondisi ini semakin bertambah parah dengan perilaku negara – negara pengimpor utama karet yang menahan diri untuk tidak masuk pasar.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit pada saat ini telah meluas hampir ke semua kepulauan besar di Indonesia. Selama 19 tahun terakhir, ekspansi perkebunan kelapa sawit mencapai rata-rata 315.000 Ha/tahun. Sampai saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 7 juta hektar lahan yang telah ditanami kelapa sawit. Di luar itu, sekitar 18 juta hektar hutan telah di buka atas nama ekspansi perkebunan kelapa sawit dan pemukiman penduduk. saat ini tanaman kelapa sawit menjadi tanaman andalan di Kabupaten Langkat yang memberikan pendapatan masyarakat yang lebih baik dan terjamin dibandingkan dengan tanaman pertanian lain sseperti padi, karet dan kopi. Oleh karena itu, setiap tahun terjadi alih fungsi lahan pertanian tersebut menjadi kelapa sawit, khususnya di kalangan petani.

Salah satu faktor lain masyarakat melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit adalah Perawatan kebun kelapa sawit dianggap lebih praktis, juga harganya dianggap cukup baik, kebun kelapa sawit juga bisa terus dipanen tanpa harus tergantung pada musim. Berbeda dengan kebun karet yang jika memasuki musim hujan, pohon karet tidak dapat menghasilkan sadapan secara maksimal dan tentunya mengurangi pendapatan petani karet. Hal inilah yang membuat sebagian masyarakat memilih mengkonversikan kebun karetnya dan menggantikan dengan kebun kelapa sawit. Almasdi (2011) menulis bahwaPesatnya perkembangan ekonomi kelapa sawit telah menggeser komoditi karet. dampak dari pergeseran tersebut terjadi ketimpangan antara petani karet dengan petani kelapa sawit. Permasalahan yang di hadapi oleh petani karet alam di indonesia adalah ketidakpastian harga, rendahnya harga di tingkat petani yang berdampak pada pendapatan keluarga. Yang tak kalah pentingnya, petani karet alam menghadapi kondisi pasar yang monopsoni, tidak adanya lembaga ekonomi

yang dapat meningkatkan pendapatan petani di pedesaan karena harga karet di tentukan oleh toke-toke desa. Hal inilah yang mendorong penulis dalam melakukan pengkajian ini yang akan dituangkan dalam karya ilmiah yang berjudul **"Motivasi Petani Terhadap Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dibuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah fokus masalah yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi petanidalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
2. Bagaimana tingkat faktor–faktoryang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
3. Bagaimana hubungan antaratingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petanidalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dalam pengkajian ini, maka pengkajian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi dengan motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

D. Manfaat

Adapun Kegunaan Penelitian Ini Adalah Sebagai Berikut :

1. Bagi Mahasiswa, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan konversi lahan yang tidak menimbulkan kerugian terhadap kelestarian alam dan mahluk hidup di sekitarnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenisnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis.

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (1986) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Banyak peserta didik yang tidak berkembang dalam belajar karena kurangnya motivasi yang dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar. Martinis (2007) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman.

Pada hakikatnya sekarang semua orang baik orang awam dan para pelajar atau mahasiswa mempunyai definisi masing-masing mengenai motivasi. Secara teknis istilah motivasi dapat ditemukan pada istilah latin *movere* yang artinya menggerakkan (Moekijat, 1990). Istilah motivasi, seperti halnya kata emosi, berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007)

Menurut Winardi (2004), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Gray dan Frederic *dalam* Winardi (2004), motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu. Upaya meningkatkan motivasi bertani dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rasa percaya diri petani akan keberhasilan usahanya, dan PPL harus memahami perilaku petani, apa yang dibutuhkan dan hambatan serta peluang untuk meningkatkan produksinya. Kebijakan harga dan sarana produksi harus berorientasi pada keuntungan petani (Assagaf, 2004).

Menurut Rogers (1985), parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya. Melly G. Ten *dalam* Koentjoroningrat (1989), status sosial ekonomi seseorang itu diukur lewat pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Konsep kedudukan status sosial ekonomi seperti dalam pengetahuan masyarakat sudah lumrah mencakup tingkat pendidikan, faktor pekerjaan, dan penghasilan.

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatannya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, et all, 2003).

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Karena itu ia merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani. Bagaimanapun juga, pendapatan bersih usahatani merupakan langkah antara untuk menghitung ukuran-ukuran keuntungan lainnya yang mampu memberikan penjelasan lebih banyak (Soekartawi, et all, 1986).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewandini, 2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu :

1) Motivasi Ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :

- a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
- b) Keinginan untuk memperoleh pendapat yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
- c) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
- d) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- e) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

2) Motivasi Sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :

- a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak dari sesama petani dengan bergabung pada anggota kelompok tani.
- b) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.

- c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok petani.
- d) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu : dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dan lainnya.
- e) Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain seperti sesama petani, penyuluh dan pemerintah.

2. Konversi Lahan

Lahan adalah suatu wilayah daratan dengan ciri mencakup semua watak yang melekat pada atmosfer, tanah, geologi, tumbuhan, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan, serta kegiatan manusia di atasnya (Notohadiprawiro, 1996). Mutu lahan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan usaha pertanian, karena hampir semua kegiatan pertanian dilaksanakan di atas lahan. Menurut Irsalina (2010) mendefinisikan bahwa alih fungsi lahan atau lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Prospek Konversi Lahan Karet menjadi Lahan Kelapa Sawit

Upaya pemerintah dalam mengembalikan dominasi perkaretan Indonesia dimata dunia ke-era awal abad XX (sebelum perang dunia kedua) seakan memudar karna adanya konversi lahan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit.

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan dengan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

3. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani.

a. Faktor Internal

1) Umur Petani

Menurut Soekartawi (2005), semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam usahatani akan tercermin dari semangat mereka dalam menjalankan aktivitas usahatani mereka. Mardikanto (2009), menambahkan semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam mempersepsikan terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya. Hal ini didukung oleh pendapat Walgito (2003), karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan,

pangalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain ikut berperan dalam persepsi (psikologis) dan dari segi kejasmanian (fisiologis) terkait dengan fungsi indera penerima stimulus. Disamping itu yang juga mempengaruhi persepsi ada juga faktor eksternalnya yaitu faktor stimulus (objek) dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

2) Pendidikan Formal

Menurut Hasbullah (2005), tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan dayanya. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisonal. Jadi tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru.

3) Pendidikan Non Formal

Pendidikann Non Formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Salah satu contoh pendidikan non formal yang sering diikuti oleh petani yaitu penyuluhan. Penyuluhan merupakan sistem pendidikan yang bersifat non formal atau sistem pendidikan di luar sistem persekolahan. Petani harus aktif dalam mengikuti penyuluhan sehingga adopsi teknologi akan meluas dan berkembang (Kartasapoetra, 1991).

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani beserta keluarganya yang hidup di pedesaan dengan membawa dua tujuan utama yang diharapkan. Untuk jangka pendek adalah menciptakan perubahan perilaku termasuk di dalam sikap, tindakan, dan pengetahuan. Untuk jangka panjang adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan taraf hidup petani dan keluarganya (Sastraatmadja, 1993). Menurut Lionberger *dalam* Mardikanto(1996) golongan inovatif biasanya banyak memanfaatkan beragam informasi. Salah satu sumber informasi adalah dari dinas-dinas terkait dengan kegiatan penyuluhan. Jadi, semakin tinggi intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin besar pula tingkat adopsi petani terhadap suatu inovasi yang ditawarkan. Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi biasanya untuk mengubah perilaku sarannya agar memiliki pengetahuan yang luas. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (non formal). Pendidikan tersebut ditujukan untuk para petani dan keluarganya (ibu tani dan pemuda tani), bertujuan agar petani dan keluarganya mampu, sanggup, dan berswadaya meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakat. Pendidikan non formal meliputi setiap kegiatan pendidikan yang di organisasi dan sistematis, yang dilaksanakan di luar jaringan sistem formal baik bagi orang dewasa ataupun anak-anak. Pendidikan non formal meliputi kegiatan penyuluhan pertanian dan program latihan petani (Becthlod, 1988).

4) Pengalaman

Individu dalam mempersepsikan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang meliputi kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu. Jadi pengalaman individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut mempersepsikannya (Rivai, 2012). Senada disampaikan Robbin (2008), karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang.

5) Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, atau apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah pula. Harga dan produktivitas merupakan faktor ketidakpastian dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 1995). Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut, sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi tersebut.

6) Luas Lahan

Menurut Lionberger *dalam* Mardikanto (1993), faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi inovasi salah satunya adalah luas usahataninya.

Kecepatan mengadopsi disebabkan karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Persediaan sumber daya lahan dapat ditentukan dengan mengukur luas usahatani, tetapi harus pula diperhatikan bagian-bagian yang tidak dapat digunakan untuk pertanian, seperti lahan yang sudah digunakan untuk bangunan, jalan, dan saluran. Sering pula diperlukan penggolongan lahan dalam beberapa kelas sesuai dengan kemampuannya, seperti lahan yang baik untuk ditanami dan yang tidak dapat digunakan untuk usaha pertanian, lahan beririgasi dan yang tidak. Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan yang relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara efisien. Dengan keadaan tersebut petani terpaksa melakukan kegiatan lain di luar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar tercukupi kebutuhannya (Mardikanto, 1993).

Petani dengan luas lahan sempit biasanya lamban dalam menerapkan suatu teknologi baru yang dianjurkan, karena dengan pemilikan lahan yang sempit mereka selalu dihantui oleh ketakutan akan terjadi kegagalan panen (Mardikanto, 1994). Menurut Kartasapoetra (1991) petani yang mempunyai lahan pertanian yang lebih luas dari petani yang rata-rata mempunyai sebidang lahan yang sempit (0,5-2,5 ha) lebih berani untuk menanggung resiko. Petani ini berani menghadapi kegagalan dari setiap percobaannya. Disamping itu petani yang mempunyai lahan lebih luas mampu membiayai sendiri dalam mencari informasi-informasi guna untuk melakukan inovasi teknologi baru. (Soekartawi et al, 1986).

b. Faktor Eksternal

Menurut Pudji Astuti (2011), faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dilihat dari beberapa faktor, yaitu :

1. Tingkat harga

Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi lahan adalah tingkat harga. Alasannya karena harga sawit lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet. Dari hasil penelitian tingkat harga karet jauh berbeda dengan harga sawit. Jika dilihat dari nilai rupiahnya harga karet terlihat lebih tinggi dibanding harga sawit, tetapi jika dilihat dari hasil produksinya tentu hasil produksi sawit lebih tinggi. Jika ditimbang satu tandan buah sawit sudah sama beratnya dengan 8 kg karet. Harga karet pada saat ini Rp. 6.000 dan harga sawit Rp. 1.600. Walaupun harga buah sawit naik turun tiap tahunnya, tetapi turunnya tidak terlalu mendominasi, namun tidak menghalangi kemauan masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Tidak sama dengan halnya harga karet yang berfluktuasi setiap tahunnya. Dari harga karet paling tinggi Rp. 15.000 sampai Rp. 6.000.

2. Tingkat Keuntungan

Perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dari pada perkebunan karet karena pendapatan petani semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya pendapatan petani maka semakin tinggi minat masyarakat melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang menguntungkan, karena dengan memiliki lahan 2 hektar saja sudah bisa membuat masa depan cerah dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari.

Untuk perawatannya tidak terlalu sulit dan tidak merepotkan seperti yang dibayangkan. Tanaman kelapa sawit ini banyak memberikan keuntungan asalkan rajin merawatnya. Dalam hasil wawancara penghasilan untuk luas lahan 2 hektar mencapai Rp 2.000.000 sampai Rp 3.000.000 per bulan, dengan produksinya mencapai 2 ton sampai 3 ton per bulan dengan 2 kali panen dalam sebulan. Responden menyatakan tingkat keuntungan sawit lebih tinggi dan pendapatan responden meningkat sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit.

3. Teknis budidaya

Teknik budidaya juga merupakan faktor pendukung dalam kegiatan usaha tani, dalam hal pembudidayaan seperti dalam hal pembibitan yang bagus dan cara pemeliharaan pertanian yang lebih mudah. Penerapan teknis budidaya yang baik dan benar menjadi penentu keberhasilan pertanian. Walaupun semua komponen sudah dipersiapkan, tetapi jika teknis budidaya yang diterapkan tidak benar, maka besar kemungkinan pertanian yang kita usahakan akan menemui kegagalan. Oleh karena itu, dalam agribisnis mau tidak mau harus menguasai teknis budidaya dengan jenis tanaman yang dibudidayakan. Benih atau bibit tanaman merupakan sarana pokok didalam budidaya tanaman. Benih atau bibit yang baik akan memberikan pertumbuhan yang baik dan produksi yang tinggi. Untuk tanaman sawit, waktu yang dibutuhkan untuk pembibitan sampai pada menghasilkan antara 3 – 5 tahun jika perawatannya bagus. Sedangkan waktu yang dibutuhkan tanaman karet dari pembibitan sampai menghasilkan dibutuhkan waktu 5 tahun.

4. Ketersediaan Saproti

Sarana produksi pertanian (saprotan) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Sarana produksi yang baik biasanya digunakan baik dalam proses awal pembukaan lahan, budidaya pertanian seperti pemupukan, pemeliharaan tanaman dan lain-lain sampai dengan proses pemanenan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari sarana produksi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja petani dan merubah hasil yang sederhana menjadi lebih baik (Djakfar.Z.R., 1990). Toko/kios saprotan merupakan salah satu usaha dagang yang banyak berada di sekitar petani yang menyediakan saprotan yang dibutuhkan petani. Dengan demikian, kios saprotan merupakan lembaga yang sangat penting bagi petani di dalam menyediakan saprotan.

5. Kesesuaian Lahan

Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa Sawit Kelapa sawit adalah tanaman hutan yang dibudidayakan sehingga tanaman ini memiliki daya adaptasi dan respon yang baik terhadap kondisi lingkungan hidup, kultur teknis ataupun perlakuan yang diberikan. Kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor fisik utama disamping faktor lainnya seperti genetik, biotik, kultur teknis ataupun perlakuan yang diberikan dan lain-lain (Lubis, 2008). Namun, pertumbuhan tanaman dan produktivitas kelapa sawit akan lebih optimal apabila ditanam di ketinggian maksimum 400 Mdpl (Sunarko, 2014), Iklim Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada suhu udara 27° C dengan

suhu maksimum 33° C dan suhu minimum 22° C sepanjang tahun. Curah hujan rata-rata tahunan yang memungkinkan untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah mm yang merata sepanjang tahun, curah hujan optimal berkisar mm. Kelapa sawit lebih toleran dengan curah hujan yang tinggi (misalnya >3.000 mm) dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya, tetapi dalam kriteria klasifikasi kesesuaian lahan nilai tersebut sudah menjadi faktor pembatas ringan. Curah hujan <1.250 mm sudah merupakan faktor pembatas berat bagi pertumbuhan kelapa sawit (Sulistyo, 2010).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

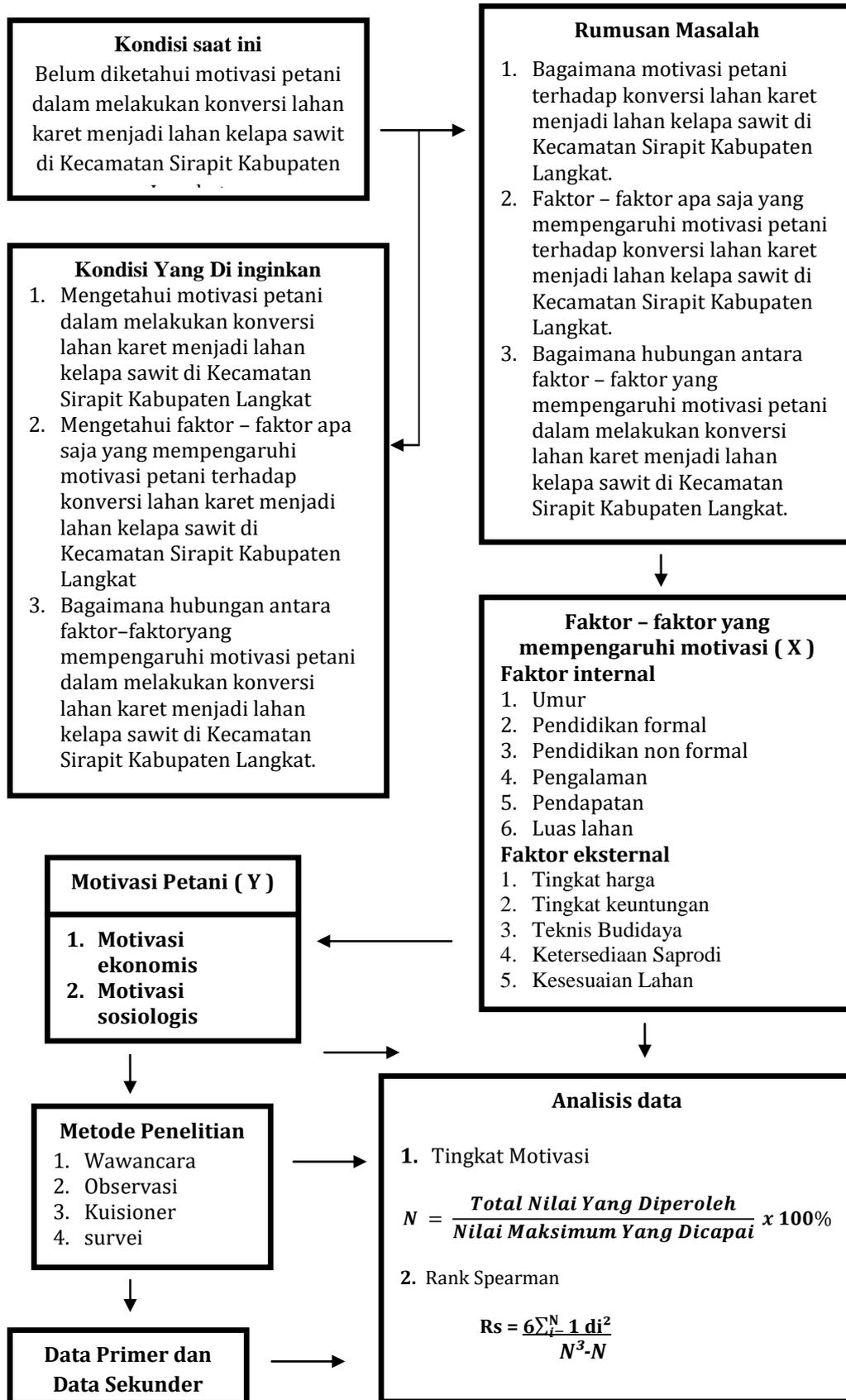
Dewi dan Sarjana (2015) melakukan penelitian dengan judul “Faktor - faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Menjadi Lahan Non Pertanian (Kasus: Subak Kerdug, Kecamatan Denpasar Selatan)“. Variabel yang diteliti adalah faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor kelembagaan. Berdasarkan hasil dari penelitian berdasarkan variabel yang dianalisis bahwa yang mempengaruhi faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan menjadi lahan non pertanian adalah Faktor ekonomi meliputi : Rendahnya pendapatan usaha tani padi, bahwa pendapatan usaha tani yang diperoleh dari kegiatan usaha tani di Subak Kerdug tergolong rendah antara Rp2.800.000 sampai dengan Rp. 3.500.000 per musim tanam atau sekitar Rp. 700.000 sampai Rp. 875.000 per bulannya, Pemilik lahan bekerja di sektor lain tidak menggarap langsung lahan garapannya, menyerahkan lahan miliknya pada orang yang dipercaya, Harga jual lahan sawah di wilayah Subak Kerdug per area Rp. 300.000.000 sampai Rp. 400.000.000 nilai tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan usaha tani, Membuka usaha di sektor

non pertanian, melakukan pengalih fungsian lahan pertanian menjadi non pertanian dengan menjual lahan untuk perumahan (Pengkavlingan).

Makoagow,dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul “Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Minahasa Utara”. Variabel yang diteliti adalah jumlah penduduk (Jiwa), PDRB per kapita (RP/tahun), dan jumlah industri (unit) sebagai variabel independen (X), sedangkan variabel dependen (Y) adalah luas lahan pertanian (ha). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian berdasarkan variabel yang telah dianalisis jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap penurunan luas lahan di Kabupaten Minahasa Utara. Jumlah penduduk yang terus meningkat membuat permintaan akan lahan perumahan semakin bertambah menyebabkan 10 pengembangan pemukiman membutuhkan lahan sehingga akan memanfaatkan lahan pertanian, mengakibatkan luas lahan pertanian cenderung semakin menurun.

Christian Andico, Sudharto P.Hadi dan Reni Shinta Dewi 2013 dengan judul pengaruh kompensasi dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan PT. Pelabuhan Indonesia II (persero) terminal peti kemas Semarang. Tujuan penelitian ini dijelaskan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel kompensasi dan motivasi kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan, motivasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan kesimpulan semua variabel signifikan dan data yang diinginkan valid.

C. Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Di duga tingkat motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat dalam kategori tinggi.
2. Di duga ada faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
3. Di duga ada hubungan antara faktor – faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

III. METODE PELAKSANAAN

A. Waktu Dan Tempat.

Waktu melaksanakan kegiatan Tugas Akhir (TA) dimulai dari 25 Maret sampai dengan 24 Mei 2019. Pengkajian ini dilaksanakan di Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan alasan bahwa Kecamatan ini merupakan salah satu lokasi yang memiliki dampak konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit Kabupaten Langkat.

B. Batasan Operasional.

1. Definisi Operasional

Definisi operasional pengkajian adalah penjelasan atau pengertian dan variabel-variabel yang ada dalam pengkajian dengan maksud membatasi lingkup makna variabel kearah objek pengamatan sehingga dapat dilakukan pengukurannya. Adapun definisi operasionalnya adalah :

a. Faktor internal

Faktor internal petani yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri petani yang mempengaruhi petani dalam melakukan konversi lahan meliputi :

- 1) Umur yaitu lama hidup petani pada saat penelitian dilakukan, diukur dengan melihat usia petani yang dinyatakan dalam tahun dan diukur dengan skala likert.
- 2) Pendidikan formal yaitu tingkat pendidikan yang dicapai petani pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal yang berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki, diukur dengan tingkat pendidikan

tertinggi yang dicapai petani di bangku sekolah dan diukur dengan skala likert.

- 3) Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dicapai petani diluar bangku sekolah, diukur dengan menghitung frekuensi atau sering tidaknya petani mengikuti pelatihan, penyuluhan, magang dan studi banding dalam satu tahun dan diukur dengan skala likert.
- 4) Pengalaman yaitu salah satu unsur dari karakteristik individu yang berpengaruh nyata terhadap kemampuan individu dalam menerima stimulus dari objek baik itu berupa inovasi atau dalam bentuk lain, dikarenakan pengalaman yang dialami tersebut tentu akan membekas diingatan setiap petani dan diukur dengan skala likert.
- 5) Pendapatan yaitu perolehan dari kegiatan usahatani karet dan kelapa sawit, diukur dengan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dan melihat kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan keluarga dan diukur dengan skala likert.
- 6) Luas penggunaan lahan yaitu luas wilayah yang di usahakan petani untuk kegiatan budidaya karet dan kelapa sawit, diukur dengan melihat luas lahan budidaya tanaman karet dan kelapa sawit dan diukur dengan skala likert.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal petani yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri petani yang mempengaruhi petani dalam melakukan konversi lahan meliputi :

- 1) Tingkat Harga adalah angka yang menunjukkan kecepatan perkembangan dan produksi berdasarkan satuan ukur tertentu.

- 2) Tingkat Keuntungan adalah keadaan dimana pendapatan lebih besar dari pada modal yang dikeluarkan.
- 3) Teknis budidaya adalah Proses menghasilkan bahan produk pangan serta produk-produk agroindustri dengan memanfaatkan sumberdaya tumbuhan.
- 4) Ketersediaan Sapropdi adalah tersedianya input produksi pertanian yang mendukung kegiatan budidaya. diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input.
- 5) Kesesuaian Lahan adalah kesesuaian antara kondisi lokasi pengkajian dengan kondisi syarat tumbuh tanaman kelapa sawit yang baik.

2. Pengukuran Variabel

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, pengukuran variabel, indikator, Kriteria dan skor disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Pengukuran Variabel, indikator, kriteria dan skor

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Faktor internal			
a. Umur	Usia yang dimiliki oleh petani responden pada saat pelaksanaan pengkajian.		5
	a. < 31 Tahun	Sangat Produktif	4
	b. 31 – 40 Tahun	Produktif	3
	c. 41 – 50 Tahun	Kurang Produktif	2
	d. 51 – 60 Tahun	Tidak Produktif	1
	e. > 61 Tahun	Sangat tidak Produktif	1
b. Pendidikan formal	Pendidikan tertinggi yang dicapai petani responden di bangku sekolah.		5
	a. Diploma/ strata		5
	b. SMA	Sangat tinggi	4
	c. SLTP	Tinggi	3
	d. SD	Sedang	2
	e. Tidak Sekolah	Rendah Sangat rendah	1
c. Pendidikan Nonformal	Sering tidaknya petani mengikuti kegiatan pelatihan, penyuluhan dll (dalam satu tahun).		5
	a. > 9 kali	Sangat sering	4
	b. 7-9 kali	Sering	3
	c. 4 -6 kali	Sedang	2
	d. 1-3 kali	jarang	1
	e. < 2 kali	Sangat jarang	1

d. Pengalaman	Pengalaman dalam berusaha tani		
	a. > 20 tahun	Sangat pengalaman	5
	b. 16 s/d 20 tahun	pengalaman	4
	c. 11 s/d 15 tahun	Sedang	3
	d. 6 s/d 10 tahun	Tidak pengalaman	2
	e. 0 s/d 5 tahun	Sangat tidak pengalaman	1
e. Pendapatan	Besarnya pendapatan dalam satu bulan per hektare		
	a. > 6 juta	Sangat tinggi	5
	b. 5 s/d 4 juta	Tinggi	4
	c. 4 s/d 3 juta	Sedang	3
	d. 3 s/d 2 juta	Rendah	2
	e. < 2 juta	Sangat rendah	1
f. Luas Lahan	Luas lahan yang dimiliki		
	a. > 2 ha	Sangat luas	5
	b. 1,5 s/d 2 ha	Luas	4
	c. 1 s/d 1,4 ha	Sedang	3
	d. 0,5 s/d 0,9 ha	Sempit	2
	e. < 0,5 ha	Sangat sempit	1

Lanjutan Tabel 1.

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Faktor Eksternal			
a. Tingkat harga	Harga jual TBS tahun 2015 – 2018 menurut GAPKINDO		
	a. > Rp. 1.600	Sangat mahal	1
	b. Rp. 1.500 s/d 1.300	mahal	2
	c. Rp. 1.200 s/d 1.000	Sedang	3
	d. Rp. 1.000 s/d 800	Murah	4
	e. < Rp. 700	Sangat murah	5
b. Tingkat keuntungan	Keuntungan yang diperoleh dari hasil panen karet selama 1 bulan		
	a. > 4 juta	Sangat tinggi	5
	b. 3 juta	Tinggi	4
	c. 2 juta	Sedang	3
	d. 1 juta	Rendah	2
	e. < 1 juta	Sangat Rendah	1
c. Teknis budidaya	Keuntungan teknis budidaya tanaman		
	a. Perawatan tanaman	Sangat Mudah	5
	b. Waktu panen	Mudah	4
	c. Ketahanan H/P	Sedang	3
	d. Tergantung cuaca	Sulit	2
	e. Produksi tanaman	Sangat Sulit	1
d. Ketersediaan Saprodi	Sumber input (KUD, Kios Tani, Luar Desa, Pasar)		
	a. > 4 Sumber input	Sangat Tersedia	5
	b. 4 Sumber input	Tersedia	4
	c. 3 Sumber input	Kurang Tersedia	3
	d. 2 Sumber input	Tidak Tersedia	2
	e. 1 Sumber atau tidak ada	Sangat tidak tersedia	1
e. Kesesuaian Lahan	Kesesuaian Lahan		
	a. Kemiringan Lahan	Sangat sesuai	5
	b. Kesuburan Tanah	Sesuai	4
	c. Drainase yang baik	Kurang sesuai	3
	d. Kesesuaian Iklim	Tidak sesuai	2
	e. Ketinggian Tempat	Sangat tidak sesuai	1

Tabel 2. Pengukuran Tingkat Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit.

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Motivasi Ekonomi	a. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.	Sangat tinggi	5
	b. Keinginan untuk hidup lebih baik dan sejahtera.	Tinggi	4
	c. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi	Sedang	3
	d. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah	Rendah	2
	e. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan	Sangat rendah	1
Motivasi Sosiologis	a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman	Sangat tinggi	5
	b. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain	Tinggi	4
	c. Keinginan untuk mempererat kerukunan	Sedang	3
	d. Keinginan untuk dapat bertukar pikiran	Rendah	2
	e. Keinginan untuk mendapat bantuan dari pihak lain	Sangat rendah	1

C. Pelaksanaan Pengkajian

1. Prosedur Pelaksanaan

Adapun prosedur pelaksanaan pengkajian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan identifikasi potensi wilayah untuk mencari permasalahan yang ada.
- b. Menetapkan judul pengkajian sesuai dengan permasalahan yang ada.
- c. Melakukan penyusunan proposal pengkajian dan seminar proposal.
- d. Melaksanakan pengkajian dengan kuisioner terhadap sampel yang ditarik secara acak.
- e. Melakukan analisis data hasil pengkajian dengan metode korelasi menggunakan bantuan SPSS.
- f. Penyusunan laporan hasil pengkajian yang disertai dengan seminar hasil pengkajian tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam pengkajian, karena tujuan utama dari pengkajian adalah mendapatkan data.

Apabila pengumpulan data dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), survei dan gabungan ke empatnya (Sugiyono, 2016).

Adapun alat yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Kuesioner/angket. Kuisisioner berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung.
- b. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengkajian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam
- c. Wawancara, teknik ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2016).
- d. Survei adalah pemeriksaan atau penelitian secara komprehensif, yang dilakukan biasanya dengan menyebar kuisisioner atau wawancara, dengan tujuan untuk mengetahui : siapa mereka, apa yang mereka pikir, rasakan,

atau kecenderungan suatu tindakan. Survei lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.

a) Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek pengkajian (Arikunto,2006). Sementara itu Sugiyono (2011) menyatakan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari, dapat disimpulkan bahwa populasi itu adalah keseluruhan objek/subjek yang ada di wilayah pengkajian yang ditetapkan oleh penulis yang memiliki keterkaitan terhadap pencapaian tujuan dan kesimpulan dari pengkajian. Jumlah populasi adalah jumlah keseluruhan petani yang melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Serapit. Jumlah desa yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 5 (lima) desa yaitu terdiri dari 1) Desa Aman Damai, 2) Gunung Tinggi, 3) Desa Sumber Jaya, 4) Desa Serapit, 5) Desa Sidorejo, dengan alasan desa tersebut merupakan desa yang berpenduduk dengan pekerjaan mayoritas petani/Pekebun yang memiliki lahan yang dulunya karet sekarang sudah di konversikan menjadi kelapa sawit. Populasi dalam pengkajian ini adalah semua petani yang ada di Kecamatan Sirapit yang terdapat di 5 desa yang menjadi wilayah objek pengkajian, yaitu desa yang disebut diatas. Untuk lebih jelasnya disajikan distribusi populasi dan sampel pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Populasi dan Sampel Pengkajian

Kecamatan	Nama WKPP	Kelompok tani	Populasi	Sampel
Sirapit	Aman Damai	Sempurna	28	33
	Gunung Tinggi	Berkah	30	
	Serapit	Suka Makmur	24	
	Sumber Jaya	Sejagat	27	
	Sidorejo	Sidojadi	25	
Total			134	

Sumber : BPP Serapit 2017

Penarikan sampel menurut rumus Taro Yamane atau Slovin dalam Riduwan (2009), adalah populasi yang melebihi 100 maka menggunakan presisi (d) sebesar 15 % - 20 %, jika populasi kurang dari 100 dan diatas 51, presisinya 10 %. Dan apabila populasinya kurang dari 50, maka diambil semua sebagai sampel. Adapun rumus yamane adalah :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presisi

Dengan jumlah pekebun sebanyak 134 orang yang tersebar di 5 desa yang ada di Kecamatan Serapit, jika merujuk pada rumus Yamane diatas, maka tingkat presisinya adalah 15 %, oleh karena itu, maka jumlah sampelnya adalah 33 sampel/orang yang mencakup semua kelompok yang ada. Untuk pembagian jumlah sampel pada masing-masing desa agar penyebarannya sesuai dengan porsi berdasarkan jumlah kepala keluarga maka digunakan perhitungan berdasarkan *proporsional Stratified random sampling*.

Dengan jumlah petani padi sebanyak 134 orang yang tersebar di 5 desa yang ada di Kecamatan Serapit, jika merujuk pada rumus Yamane diatas, maka tingkat presisinya adalah 15 %, oleh karena itu, maka jumlah sampelnya adalah :

$$\frac{134}{134(0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{134}{134 (0,0225) + 1}$$

$$n = \frac{134}{3,015 + 1}$$

$$n = \frac{134}{4,015}$$

$$n = 33,37 \rightarrow 33$$

Pembagian dilakukan atas jumlah populasi perdesa berbanding terbalik dengan jumlah seluruh anggota populasi dikalikan jumlah sampel yang dikehendaki.

Tabel 4. Sampel pengkajian di Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat

No	Nama WKPP	Kelompoktani	Menghitung Jumlah Sampel	Jumlah sampel
1	Aman Damai	Sempurna	28/134 x 35 = 6,89	7
2	Gunung Tinggi	Berkah	30/134 x 35 = 7,38	7
3	Sirapit	Suka Makmur	24/134 x 35 = 5,91	6
4	Sumber Jaya	Sejagat	27/134 x 35 = 6,64	7
5	Sidorejo	Sidojadi	25/134 x 35 = 6,15	6
Jumlah			134	33

b) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur/diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti (Riduwan dan Sunarto, 2009).

Salah satu cara untuk mengukurnya dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* (Arikunto,2006) sebagai berikut :

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Jumlah Responden

X = Skor pertanyaan/ pernyataan

Y = Skor Total

XY = Koefisien korelasi

Kesahihan suatu alat ukur adalah kebenaran suatu alat ukur untuk mengukur suatu hal yang ingin diukur oleh peneliti atau pengkaji. Alat pengukur yang berfungsi dengan baik akan mampu mengukur dengan tepat gejala-gejala sosial tertentu, karenanya alat tersebut disebut valid. Menurut Riduwan (2003).Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan alat ukur sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Alat untuk melakukan uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16*For Windows*. Berikut Tabel hasil uji validitas kuesioner konversi lahan karet menjadi kelapa sawit disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Kuesioner

Variabel	R hitung	R tabel	Keterangan
Y1	0,925	0,514	Valid
Y2	0,862	0,514	Valid
X1	0,695	0,514	Valid
X2	0,857	0,514	Valid
X3	0,625	0,514	Valid
X4	0,781	0,514	Valid
X5	0,840	0,514	Valid
X6	0,670	0,514	Valid
X7	0,804	0,514	Valid
X8	0,784	0,514	Valid
X9	0,553	0,514	Valid
X10	0,721	0,514	Valid
X11	0,667	0,514	Valid

Sumber :Analisis Data Primer(2019)

c) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Riduwan, 2003). Pengujian reliabilitas digunakan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang diinterpretasikan sebagai korelasi dari skala yang diamati (*observed scale*) dengan semua kemungkinan pengukuran skala lain yang mengukur hal yang sama dan menggunakan butir pertanyaan yang sama. Instrumen hasil pengujian realibitas dilakukan dengan menggunakan program *Cronbach's Alpha* bantuan perangkat lunak SPSS 16For Windows, dengan ketentuan bahwa kuisisioner dinyatakan realibel apabila nilai korelasi adalah positif dengan nilai korelasi [Sig. (2-tailed)] < taraf signifikan (α) sebesar 0,05, jika nilainya 0,6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima sedangkan jika 0,8 adalah baik dan realibel, artinya jika nilai *Cronbach Alpa* diatas 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut adalah realibel.

Berikut Tabel hasil uji reliabilitas kuesioner konversi lahan karet menjadi kelapa sawit disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai Minimum	Keterangan
1.	Y1	0,802	0,600	Reliabel
2.	Y2	0,912	0,600	Reliabel
3.	X1	0,828	0,600	Reliabel
4.	X2	0,787	0,600	Reliabel
5.	X3	0,845	0,600	Reliabel
6.	X4	0,807	0,600	Reliabel
7.	X5	0,793	0,600	Reliabel
8.	X6	0,832	0,600	Reliabel
9.	X7	0,615	0,600	Reliabel
10.	X8	0,632	0,600	Reliabel
11.	X9	0,780	0,600	Reliabel
12.	X10	0,673	0,600	Reliabel
13.	X11	0,700	0,600	Reliabel

Sumber : Analisis Data Primer (2019)

3. Teknik Analisis Data/ Pengujian Hipotesis

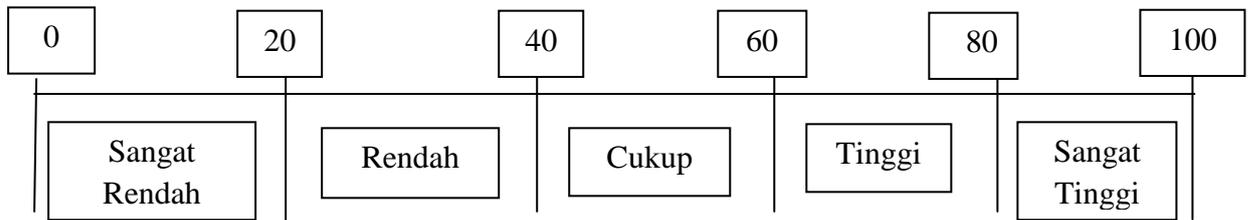
a) Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa sawit.

Analisis data yang digunakan pada kajian motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit adalah analisis proporsi yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan alat bantu berupa kuisisioner dan metode survei langsung ke lapangan atau responden. Kemudian, hasil data yang terkumpul dilapangan tersebut dianalisis dan ditabulasikan.

Hasil analisis ini di maksudkan untuk menjelaskan tingkat motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{\text{Total Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimum Yang Dicapai}} \times 100\%$$

Atau dengan garis kontinum sebagai berikut :



Gambar 2. Garis Kontinum Tingkat Motivasi

Dengan asumsi :

Nilai N = 0% - 20%	motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit Sangat Rendah
Nilai N = 21% - 40%	Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit Rendah
Nilai N = 41% - 60%	Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit Sedang
Nilai N = 61% - 80%	Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit Tinggi
Nilai N = 81% - 100%	Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit Sangat Tinggi

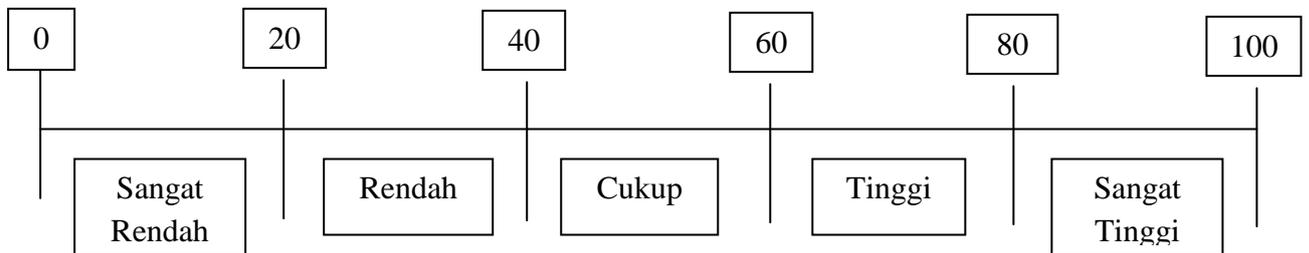
b) Tingkat Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa sawit.

Analisis data yang digunakan pada kajian tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit adalah analisis proporsi yang dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan responden atau petani yang menjadi sampel pada pengkajian ini dan metode yang digunakan adalah survei langsung ke lapangan. Kemudian, hasil data yang terkumpul dilapangan tersebut dianalisis dan ditabulasikan.

Hasil pengumpulan data kemudian di analisis untuk menjelaskan tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{\text{Total Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimum Yang Dicapai}} \times 100\%$$

Atau dengan garis kontinum sebagai berikut :



Gambar 2. Garis Kontinum Tingkat Motivasi

Dengan asumsi :

Nilai N = 0% - 20%	Tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit sangat rendah
Nilai N = 21% - 40%	Tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit tidak rendah
Nilai N = 41% - 60%	Tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit sedang
Nilai N = 61% - 80%	Tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit tinggi
Nilai N = 81% - 100%	Tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet ke sawit sangat tinggi

c) Hubungan antara tingkat Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa sawit.

Pengujian hipotesis ketiga yaitu menggunakan metode survei dan observasi langsung ke lapangan dengan menggunakan kuisioner. kemudian pada pengujian hipotesis ketiga ini menggunakan analisis korelasi dengan menggunakan perhitungan melalui program SPSS 16. analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H0 : Tidak ada hubungan antara variabel independen (faktor internal dan eksternal) dengan variabel dependen (motivasi petani).

H1 : Ada hubungan antara variabel independen (faktor internal dan eksternal) dengan variabel dependen (motivasi petani).

Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) atau negatif (-). Jika nilai korelasi menghasilkan nilai positif, maka hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, yaitu jika variabel bebasnya besar maka variabel tergantungnya juga besar. Sebaliknya jika korelasi menghasilkan angka negatif, maka hubungan kedua variabel bersifat tidak searah, yaitu jika variabel bebas besar maka variabel tergantung menjadi kecil (Sarwono, 2006). Besarnya nilai korelasi Spearman juga dapat ditentukan dengan rumus : (Irianto, 2009).

$$rs = 1 - \frac{6d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = Nilai korelasi Spearman

d = Merupakan selisih nilai antara variabel X dan Y

6 = Merupakan angka konstan

n = Banyaknya observasi

Nilai korelasi berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Menurut Sarwono (2006), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 – 0,25 = Sangat Lemah (dianggap tidak ada)

> 0,25 – 0,5 = Korelasi cukup

> 0,5 – 0,75 = Korelasi kuat

> 0,75 – 1,0 = Korelasi sangat kuat

Dasar pengambilan keputusan adalah : (1) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka berkorelasi; dan (2) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berkorelasi. Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji T karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95% dan 99% dengan rumus :

$$T = r_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-(r_s)^2} \dots\dots\dots(6)$$

Kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan 99% ($\alpha = 0,01$) adalah :

- a. Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}(\alpha = 0,05)$ berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor motivasi petaniterhadap motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan SirapitKabupaten Langkat.
- b. Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}(\alpha = 0,05)$ dan ($\alpha = 0,001$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor motivasi petani terhadap motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karetmenjadi lahan kelapa sawit.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH

A. Gambaran Umum Wilayah

1. Letak Geografis

Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sirapit Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat terdiri dari 1 Kecamatan yang mempunyai wilayah hukum 10 Desa, terdiri dari 9 Desa Pertanian dan 1 Desa Perkebunan Swasta, luas wilayah kecamatan 9.627 Ha (96,27 km²) dengan ketinggian 105 M dari permukaan laut yang terletak antara 3° 31 – 3° 36 LU dan 98°,35 – 98°,50 BT.



Gambar 2. Peta Kecamatan Sirapit

Kecamatan Sirapit memiliki perbatasan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dengan Kecamatan Wampu dan Kecamatan Selesai
- b. Sebelah timur dengan Kecamatan Selesai dan Kecamatan Kuala
- c. Sebelah barat dengan Kecamatan Bahorok
- d. Sebelah selatan dengan Kecamatan Salapian

2. Keadaan Penduduk

Secara umum keadaan penduduk di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian (WKBPP) Sirapit, sesuai dengan Data Statistik Kecamatan Sirapit Tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Rekapitulasi Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Wilayah Kerja BPP Sirapit Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Tahun 2018.

No	Kecamatan	Jlh. Desa	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk	Keterangan
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Sirapit	10	8.972	9.124	18.096	

Sumber : Programa Kecamatan Sirapit Tahun 2018

Jumlah penduduk kecamatan Sirapit tercatat sebanyak 18.096 jiwa yang terdiri dari 8.972 jiwa laki – laki dan 9.124 jiwa perempuan dari 10 desa yang tersebar di wilayah kerja BPP Sirapit. Jumlah rumah tangga dan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Sirapit disajikan pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin di WK BPP Sirapit Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Tahun 2018

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga
		Laki-laki	Perempuan		
1	Aman Damai	1.358	1.409	2.767	461
2	Tj. Keriahan	888	922	1.810	350
3	Gunung Tinggi	1.029	1.074	2.103	991
4	Suka Pulung	233	257	490	313
5	Pulau Semikat	602	588	1.190	209
6	Sidorejo	686	720	1.406	366
7	Sirapit	1.132	1.163	2.295	267
8	Sumber Jaya	1.173	1.121	2.294	124
9	Sebertung	889	920	1.809	230
10	Pek. Amal Tani	982	950	1.932	106
Jumlah		8.972	9.124	18.096	3.147

Sumber : Programa Kecamatan Sirapit Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 8 diatas bahwa jumlah rumah tangga sebesar 3.147 dan jumlah penduduk di Kecamatan Sirapit tahun 2018 mencapai 18,096 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki –laki 8.927 jiwa atau 49,33 % dan jumlah penduduk perempuan 9.124 jiwa atau 50,41 %, dengan perbedaan jumlah

penduduk laki – laki yang lebih sedikit sehingga lebih cenderung untuk melakukan pekerjaan yang lebih berat dalam pelaksanaan usahatani. Data jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Sirapit disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Tahun 2018.

No	Desa	Petani	Pedagan g	PNS	Buruh	TNI/ Polri	Jasa Lain	Jumlah (KK)
1	Aman Damai	437	124	10	352	3	147	1.073
2	Tj. Keriahan	463	135	13	289	8	169	1.077
3	Gunung Tinggi	541	118	17	227	7	160	1.070
4	Suka Pulung	176	63	5	121	-	80	445
5	Pulau Semikat	347	51	5	180	2	57	642
6	Sidorejo	475	96	8	356	-	182	1.117
7	Serapit	785	143	16	314	4	212	1.474
8	Sumber Jaya	572	238	9	218	2	115	1.154
9	Sebertung	428	85	7	285	2	99	906
10	Pek. Amal Tani	-	17	4	415	2	100	538
Jumlah		4.224	1.070	93	2.757	30	1.321	9.495

Sumber : Program Kecamatan Sirapit Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 9 diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Sirapit memiliki jenis pekerjaan yang beragam, dimana jenis pekerjaan petani/pekebun berada di urutan pertama dengan jumlah 4.224 jiwa artinya mayoritas penduduk di Kecamatan Sirapit bekerja sebagai petani/pekebun lalu diikuti jenis pekerjaan buruh sebanyak 2.757 jiwa, kemudian pekerjaan lainnya sebanyak 1.321 jiwa, pedagang sebanyak 1.070 jiwa, pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 93 jiwa, dan angka terendah yaitu pada pekerjaan TNI/Polri yaitu sebanyak 30 jiwa. Data keadaan setiap desa (luas desa, kelembagaan, jumlah rumah tangga dan jumlah penduduk) di Kecamatan Sirapit disajikan pada Tabel 10.

B. Data Potensi Usahatani.

Tabel 10. Data keadaan Luas Desa, Jumlah Poktan, Jumlah Rumah Tangga, Penduduk, Tahun 2018 Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat

No	Desa	Jumlah Poktan	Luas Desa (Km ²)	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk
1	Aman Damai	10	5,88	668	2767
2	Tj. Keriahan	8	5,14	416	1810
3	Gunung Tinggi	10	9,05	491	2103
4	Suka Pulung	6	1,89	113	490
5	Pulau Semikat	4	4,39	297	1190
6	Sidorejo	7	5,97	357	1406
7	Serapit	5	8,62	625	2295
8	Sumber Jaya	1	8,57	569	2294
9	Sebertung	8	9,50	405	1809
10	Pek. Amal Tani	-	39,49	461	1932
Jumlah		59	98,50	4.402	18.096

Sumber : Programa Kecamatan Sirapit Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 10 bahwa Kecamatan Sirapit seluas 98,50 Km² dan memiliki 59 Poktan dimana : Desa Aman Damai memiliki 10 Poktan dengan luas desa 5,88 Km² dan jumlah rumah tangga sebanyak 668 jiwa serta jumlah penduduk 2767 jiwa, Desa Tj. Keriahan memiliki 8 Poktan dengan luas desa 5,14 Km² dan jumlah rumah tangga sebanyak 416 jiwa serta jumlah penduduk 1810 jiwa, Desa Gunung Tinggi memiliki 10 Poktan dengan luas desa 9,05 Km² dan jumlah rumah tangga 491 jiwa serta jumlah penduduk 2103 jiwa, Desa Suka Pulung memiliki 6 Poktan dengan luas desa 1,89 Km² dengan jumlah rumah tangga 113 jiwa dan jumlah penduduk 490 jiwa, Desa Pulau Semikat memiliki 4 Poktan dengan luas desa 4,39 Km² dengan jumlah rumah tangga 297 jiwa dan jumlah penduduk 1.190 jiwa, Desa Sidorejo memiliki 7 Poktan dengan luas desa 5,97 Km² dengan jumlah rumah tangga 357 jiwa serta jumlah penduduk 1.406 jiwa, Desa Serapit memiliki 5 Poktan dengan luas lahan 8,62 Km² dengan jumlah rumah tangga 625 jiwa serta

jumlah penduduk 2.295 jiwa, Desa Sumber Jaya memiliki 1 Poktan dengan luas desa 8,57 Km² dan jumlah rumah tangga 569 jiwa serta jumlah penduduk 2.294 jiwa, Desa Sebertung memiliki 8 Poktan dengan luas desa 9,50 Km² dengan jumlah rumah tangga 405 jiwa serta jumlah penduduk 1.809 jiwa, Desa Pak Amal Tani tidak memiliki Poktan dengan luas desa 39,49 Km² dengan jumlah rumah tangga 461 jiwa serta jumlah penduduk 1.932 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan usia di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Penduduk Menurut Usia Pada Tahun 2018 di Kecamatan Sirapit

No	Desa	Jumlah Dusun	Usia (Tahun)		
			0 – 14	15 – 64	> 64
1	Aman Damai	8	769	1.216	72
2	Tj. Keriahan	5	599	1.142	63
3	Gunung Tinggi	8	632	1.187	58
4	Suka Pulung	4	492	1.197	60
5	Pulau Semikat	3	604	1.147	61
6	Sidorejo	6	663	1.151	62
7	Serapit	7	647	1.146	66
8	Sumber Jaya	6	481	1.119	53
9	Sebertung	4	507	1.123	70
10	Pek. Amal Tani	7	549	1.092	69
Jumlah		58	5.943	11.520	634

Sumber : Program Kecamatan Sirapit Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 11 diatas bahwa usia 15 – 64 tahun (produktif) berjumlah 11.520 jiwa atau 63,66 % dimana pada usia produktif seseorang mampu bekerja maksimal, membantu serta memenuhi kebutuhan keluarga, kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal – hal yang baru dalam menunjang kegiatan – kegiatan yang dijalankan termasuk kegiatan usahatani, dalam usia inilah seseorang harus bisa menggunakan waktunya sebaik mungkin.

Umur yang produktif biasanya masih mempunyai semangat yang lebih besar dalam melakukan kegiatan pertanian dibanding usia yang non produktif. Untuk usia 0 – 14 tahun berjumlah 5.943 jiwa atau 32,84 % dan untuk usia diatas 64 tahun berjumlah 634 jiwa atau 3,50 %.

3. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat. Peran penting tersebut dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Ketersediaan pangan tidak terlepas dari jenis komoditi yang ditanam serta potensi lahan yang cocok sesuai dengan jenis komoditi baik tanaman pangan maupun tanaman hortikultura. Luas areal panen dan produksi tanaman pangan suatu wilayah dapat menggambarkan potensi yang dimiliki serta kemampuan dalam menghasilkan makanan pokok bagi penduduk. Berikut adalah luas areal panen serta produksi tanaman pangan di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas Potensi Lahan Sawah di Kecamatan Sirapit

No	Desa	Potensi Lahan Sawah (Ha)		
		Teknis	Tadah Hujan	Total (Ha)
1.	Aman Damai	250	-	250
2.	Tj. Keriahan	293	-	293
3.	Gunung Tinggi	226	-	226
4.	Suka Pulung	238	-	238
5.	Pulau Semikat	-	99	99
6.	Sidorejo	-	165	165
7.	Serapit	-	72	72
8.	Sumber Jaya	-	39	24
9.	Sebertung	-	78	78
10.	Pek. Amal Tani	-	-	-
Jumlah		1007	453	1460

Sumber : Programa Kecamatan Sirapit Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa potensi lahan persawahan di Kecamatan Sirapit lebih mendominasi persawahan teknis dengan

jumlah 1.007 Ha, kemudian diikuti oleh Persawahan jenis tadah hujan dengan jumlah 453 Ha. Prioritas komoditi yang dibudidayakan oleh petani di suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan serta kebiasaan masyarakat terhadap komoditi tersebut. Selain itu juga, Kecamatan Sirapit memiliki potensi lahan kering yang biasanya ditanami tanaman perkebunan oleh masyarakat. Berikut adalah potensi luas areal lahan kering di Kecamatan Sirapit disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Potensi Lahan kering di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Tahun 2018.

No	Desa	Pekarangan (Ha)	Ladang (Ha)	Kolam (Ha)	Perkebunan Negara /rakyat (ha)	Total Luas Lahan Kering (Ha)
1.	Aman Damai	1,7	11	0,5	-	12,7
2.	Tj. Keriahan	1	108	1	100	109
3.	Gunung Tinggi	1	65	2,5	900	966
4.	Suka Pulung	0,2	147	-	-	147,2
5.	Pulau Semikat	0,5	90	-	-	90,5
6.	Sidorejo	2,3	195	1	100	297,3
7.	Serapit	0,5	95	1	600	695,5
8.	Sumber Jaya	1	17,5	-	-	18,5
9.	Sebertung	2,25	57,5	-	100	159,3
10.	Pek. Amal Tani	-	-	-	-	-
Jumlah		9,45	786	6	1800	2.496,45

Berdasarkan Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa luas areal potensi lahan kering di domonasi oleh tanaman perkebunan yang terdiri dari perkebunan negara dan rakyat (masyarakat) dengan jumlah luasnya yaitu 1.800 Ha, Kemudian diikuti oleh areal perladangan dengan jumlah 786 Ha setelah itu ada areal pekarangan dengan jumlah luasnya 10,45 Ha yang bisa juga dimanfaatkan oleh para kaum perempuan dalam memenuhi kebutuhan dapurnya dengan menanam berbagai sayuran, untuk potensi perikanan (kolam) sebanyak 6 Ha.

4. Data Kelembagaan

Daftar kelas kelompok tani di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat di sajikan pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Daftar Kelas Kelompok tani di Kecamatan Sirapit

No	Desa	Kelas Kelompok Tani				Jumlah Poktan
		Pemula	Lanjut	Madya	Utama	
1.	Aman Damai	-	4	5	2	10
2.	Tj. Keriahan	1	3	6	-	9
3.	Gunung Tinggi	1	3	6	1	11
4.	Suka Pulung		2	5	-	6
5.	Pulau Semikat		1	3	-	4
6.	Sidorejo		3	5	-	7
7.	Serapit		4	2	-	5
8.	Sumber Jaya	1	-	1	-	2
9.	Sebertung	5	2	1	-	8
10.	Pek. Amal Tani	-	-	-	-	-
Jumlah		8	22	34	3	67

Sumber : Programa Kecamatan Sirapit Tahun 2018

Kecamatan Sirapit terdapat 10 desa dan merupakan wilayah binaan penyuluh pertanian lapangan (PPL), dari jumlah penyuluh pertanian lapangan yang dimiliki yaitu sebanyak 7 orang telah berhasil membentuk 67 kelompok tani yang terbagi menjadi dalam kelas kelompok yang berbeda yaitu kelas kelompok tani pemula sebanyak 8 kelompok tani, kelas lanjut sebanyak 22 kelompok tani, kelas madya sebanyak 34 kelompok tani dan kelas lanjut sebanyak 3 kelompok tani. Dari tabel diatas desa yang paling banyak memiliki kelompok tani adalah desa Gunung Tinggi dengan jumlah 11 kelompok tani dan desa perkebunan amal tani adalah desa yang sama sekali tidak memiliki kelompok tani.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Motivasi

1. Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk mengetahui tingkat motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit diukur dengan skala likert dengan rumus Sugiyono (2012) dan dengan perhitungan Riduwan (2015). Analisis tingkat motivasi ekonomi responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Tingkat Motivasi Ekonomi Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit

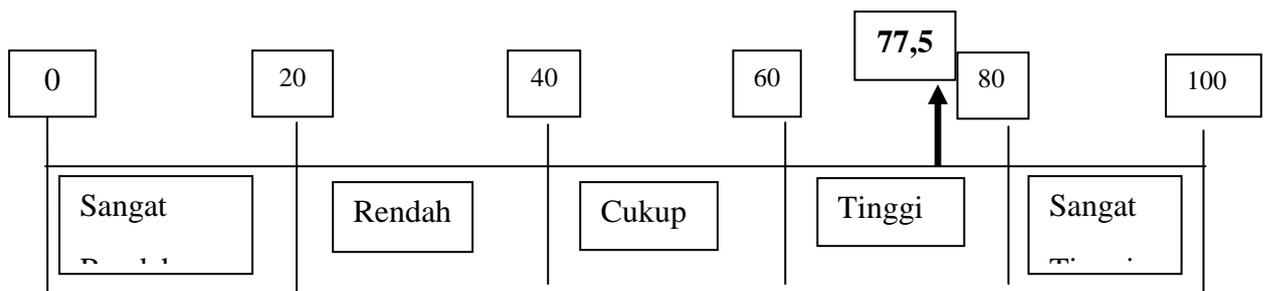
Motivasi Ekonomi	Kategori	Nilai	Jumlah (Orang)	Total Skor	Persentase (%)
Keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarga	Sangat Tinggi	5	14	70	42,42
Keinginan untuk hidup lebih sejahtera	Tinggi	4	8	32	19,39
Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi	Cukup	3	4	12	7,27
Keinginan untuk membeli barang-barang mewah	Rendah	2	7	14	8,48
Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan	Sangat Rendah	1	-	-	-
Jumlah			33	128	77,57
Skor yang diperoleh			128		
Skor ideal			165		
Persentase Tingkat Motivasi Ekonomi (%)			77,57		

Sumber : Analisis Data Primer (2019)

Jumlah skor yang diperoleh sebesar 128 dan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat terletak pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan Tabel 13, responden yang menjawab kategori sangat tinggi yaitu 14 orang (42,42%), kategori tinggi yakni 8 orang (19,39%), yang menjawab dalam

kategori cukup sebanyak 4 orang (7,27%) dan kategori rendah yakni 7 orang (8,48%). Motivasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi maupun harapan-harapan yang akan diperolehnya, Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi financial yang ada disekitar seseorang. (Syafuruddin, 2008).

Dari jawaban responden dan setelah dilakukan perhitungan persentase tingkat motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit sebesar 77,57% dan artinya motivasi ekonomi responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit yaitu keinginan untuk hidup lebih sejahtera dan berada dalam kategori tinggi. Secara garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Garis Kontinum Persentase Tingkat Motivasi Ekonomi

2. Motivasi Sosiologis

Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi, karena petani adalah makhluk sosial yang hidup dalam lingkup masyarakat. Dalam kehidupan berkelompok, petani sebagai insan sosial mempunyai kebutuhan pengakuan akan keberadaan dirinya dan pengakuan harkat dan martabatnya. Pengukuran motivasi sosiologis dilakukan dengan lima indikator yaitu keinginan untuk menambah relasi atau teman, keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, keinginan untuk mempererat kerukunan, keinginan untuk bertukar pendapat dan keinginan untuk memperoleh bantuan dari

pihan lain. Untuk mengetahui tingkat motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di ukur dengan menggunakan skala likert dengan rumus Sugiyono (2012) dan dengan perhitungan Riduwan (2015). Analisis tingkat motivasi sosiologis responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit disajikan pada Tabel 16.

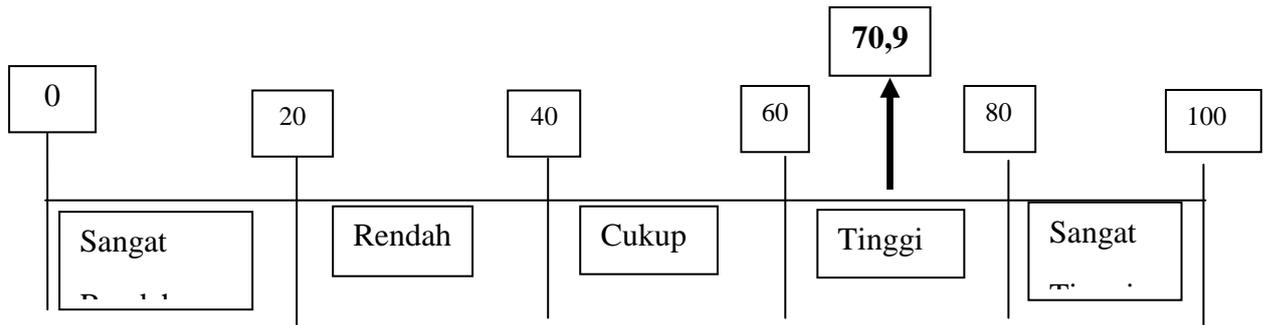
Tabel 16. Tingkat Motivasi Sosiologis Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit

Motivasi Sosiologis	Kategori	Nilai	Jumlah (Orang)	Total Skor	Persentase (%)
Keinginan untuk menambah relasi atau teman	Sangat Tinggi	5	5	25	15,15
Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain	Tinggi	4	14	56	33,93
Keinginan untuk mempererat kerukunan	Cukup	3	8	24	14,54
Keinginan untuk bertukar pendapat	Rendah	2	6	12	7,27
Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain	Sangat Rendah	1	-	-	-
Jumlah			33	117	70,90
Skor yang diperoleh 117					
Skor ideal 165					
Persentase Tingkat Motivasi Ekonomi (%) 70,90					

Sumber : Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 16, jumlah skor yang diperoleh sebesar 117 Sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat termasuk pada kategori tinggi. Dimana karena berada pada nilai 70,90%.

Secara garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Garis Kontinum Persentase Tingkat Motivasi sosiologis

Berdasarkan Tabel 16, responden yang menjawab dalam kategori sangat tinggi ada 5 orang (15,15%), responden yang menjawab dalam kategori tinggi 14 orang (33,93%), responden yang menjawab cukup 8 orang (14,54%), dan responden yang menjawab dalam kategori sangat rendah 6 orang (7,27%).

Dari jawaban responden setelah dilakukan perhitungan didapat persentase tingkat motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit sebesar 70,90% yang masuk dalam kategori tinggi, artinya motivasi sosiologis petani adalah untuk bekerjasama dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial, itu artinya manusia tidak bisa hidup sendiri namun harus hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Hal tersebut dikarenakan manusia setiap saat memerlukan bantuan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya. Kerjasama dapat dilakukan dengan orang yang berada di lingkungan sekitar. Kerjasama tentunya dapat terbentuk karena adanya suatu kepentingan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Moekijat (1990), ada dua pengaruh yang paling penting pada proses motivasi sosiologis yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki.

Pengaruh penting lainnya dalam proses motivasi adalah bagaimana individu-individu melihat lingkungan dimana mereka berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya.

B. Tingkat Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani.

1. Faktor Internal

a. Umur

karakteristik berdasarkan tingkat umur petani yang ada di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Umur Petani Responden

No	Umur	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 31	Sangat produktif	3	9,1
2	31 – 40	Produktif	8	24,24
3	41 – 50	Sedang	17	51,51
4	51 – 60	Tidak produktif	5	15,15
5	> 61	Sangat tidak produktif	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 17, tingkat umur petani 20 tahun sampai > 60 tahun. Petani responden yang ada di Kecamatan Sirapit lebih dari 75,75% didominasi oleh umur antara 31 tahun sampai 50 tahun dengan rincian umur petani responden < 31 tahun sebanyak 9,1% tergolong sangat produktif, umur 31 – 40 tahun sebanyak 24,24% tergolong produktif, umur 41 – 50 tahun sebanyak 51,51% tergolong sedang dan umur 51- 60 tahun sebanyak 15,15% tergolong tidak produktif. Dalam penelitian ini rata-rata petani responden masih dalam umur produktif dalam mengelola usahataniya. Petani yang berada pada kisaran umur 15-64 tahun termasuk umur yang masih produktif untuk mengelola usahataniya (Saleh, 2010).

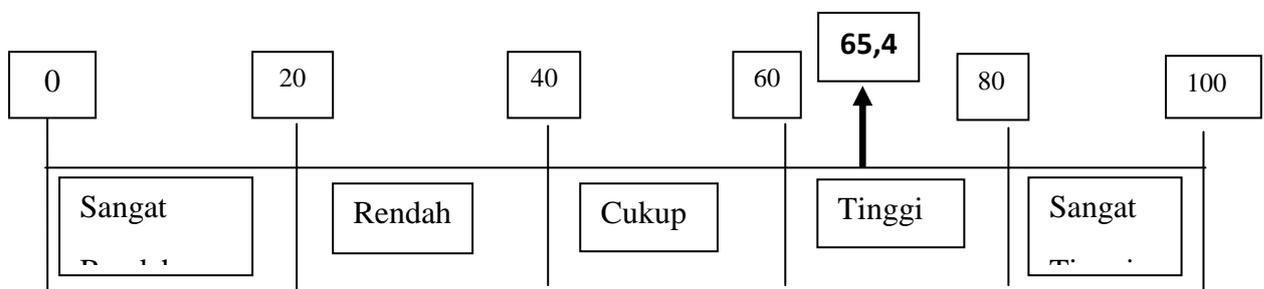
Petani yang berumur produktif masih memiliki tenaga yang kuat untuk mengelola usahataniya dan menerapkan teknologi yang ada, bila dibandingkan dengan petani yang berumur tua dan sudah menurun kemampuan fisiknya. Menurut Lionberger dalam Mardikanto (2007), semakin tua umur seseorang maka biasanya akan lebih cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

Tabel 18. Tingkat Umur Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Umur	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	< 31	Sangat produktif	5	3	15	9,1
2	31 – 40	Produktif	4	8	32	19,39
3	41 – 50	Sedang	3	17	51	30,90
4	51 – 60	Tidak produktif	2	5	10	6,06
5	> 61	Sangat tidak produktif	1	-	-	-
Jumlah				33	108	65,45
Skor Yang Diperoleh				108		
Skor Ideal				165		
Persentase Tingkat Umur (%)				65,45		

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 18, jumlah skor yang diperoleh sebesar 108 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat umur responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **65,45**. Secara garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Garis Kontinum Persentase Tingkat Umur Responden.

b. Pendidikan Formal

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan formal petani responden di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Tingkat Pendidikan Formal Responden

No	Tingkat Pendidikan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Diploma /Strata	Sangat tinggi	4	12,12
2	SMA/Sederajat	Tinggi	11	33,33
3	SMP/Sederajat	Sedang	6	18,18
4	SD/Sederajat	Rendah	12	36,37
5	Tidak Sekolah	Sangat rendah	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 19, tingkat pendidikan formal responden di Kecamatan Sirapit tergolong beragam, Dimana responden yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar berjumlah 12 orang (36,37%) tergolong rendah, tingkat pendidikan SMP 6 orang (18,18%) tergolong sedang, tingkat SMA 11 orang (33,33%) tergolong tinggi dan tingkat Diploma/Strata 4 orang (12,12%) tergolong sangat tinggi dan dari petani yang menjadi responden tingkat pendidikan terbanyak adalah SD sehingga tingkat pendidikan tergolong rendah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka semakin rasional cara berpikirnya. Mardikanto (2009), menambahkan semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Dapat diartikan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi individu dalam mempersepsikan terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya. Hal ini didukung oleh pendapat Walgito (2003), karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pangalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain ikut

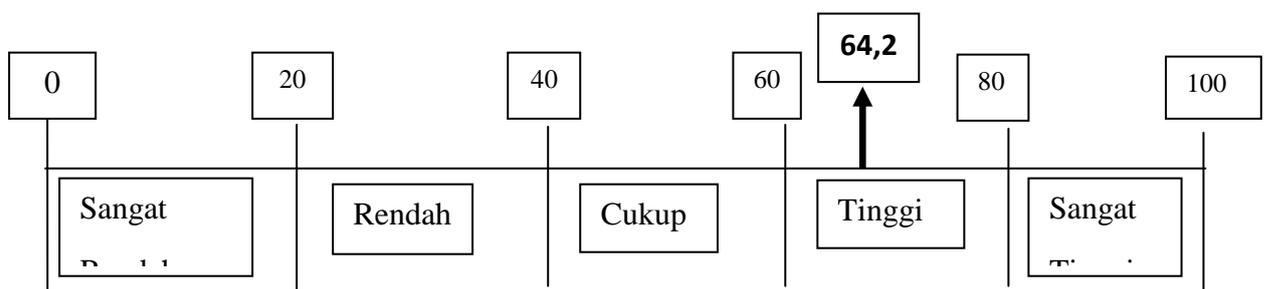
berperan dalam persepsi (psikologis) dan dari segi kejasmanian (fisiologis) terkait dengan fungsi indera penerima stimulus. Disamping itu yang juga mempengaruhi persepsi ada juga faktor eksternalnya yaitu faktor stimulus (objek) dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

Tabel 20. Tingkat Pendidikan Formal Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Tingkat Pendidikan	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	Diploma /Strata	Sangat Tinggi	5	4	20	12,12
2	SMA/Sederajat	Tinggi	4	11	44	26,67
3	SMP/Sederajat	Sedang	3	6	18	10,91
4	SD/Sederajat	Rendah	2	12	24	14,54
5	Tidak Sekolah	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah				33	106	64,24
Skor Yang Diperoleh					106	
Skor Ideal					165	
Persentase Tingkat Pendidikan Formal (%)					64,24	

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 20, jumlah skor yang diperoleh sebesar 106 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat pendidikan formal responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **64,24**. Secara garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Garis Kontinum Persentase Tingkat Pendidikan Formal Responden.

c. Pendidikan Non Formal

Karakteristik pendidikan non formal yang diikuti petani responden selama 1 tahun di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Pendidikan Non Formal Responden di Kecamatan Sirapit

No	Frekuensi (kali)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	> 9	Sangat tinggi	5	15,15
2	7 – 9	Tinggi	15	45,45
3	4 – 6	Sedang	7	21,21
4	1 – 3	Rendah	6	18,19
5	Tidak pernah	Sangat rendah	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

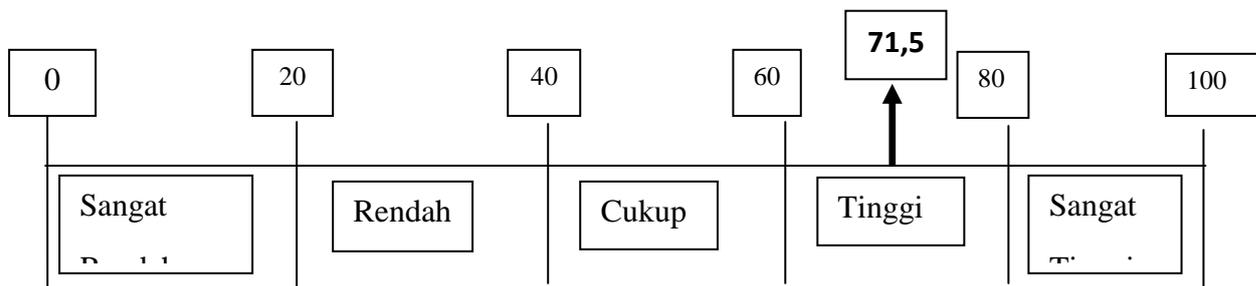
Berdasarkan Tabel 21 bahwa frekuensi mengikuti pendidikan non formal petani responden dalam kurun waktu 1 tahun paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu 45,45%, kategori sangat tinggi sebanyak 15,15%, kategori sedang 21,21% dan kategori rendah sebanyak 18,19%. Pendidikan non formal bertujuan untuk merubah perilaku petani menjadi lebih baik sehingga dapat hidup sejahtera (Dewandini, 2010). Frekuensi pendidikan non formal yang dilakukan di daerah penelitian minimal 1 kali dalam sebulan dan disesuaikan dengan kebutuhan petani. Melalui pendidikan non formal ini petani dapat meningkatkan kualitas kegiatan pertanian mereka. Pendidikan non formal seperti penyuluhan mempunyai arti penting bagi petani, karena dengan adanya kegiatan ini petani dapat bertukar pikiran serta berinteraksi dengan penyuluh maupun dengan sesama petani lainnya menyangkut usahataniannya sehingga kendala-kendala yang dihadapi petani dapat dipecahkan bersama-sama melalui kegiatan penyuluhan. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan dibidang pertanian maupun perkebunan, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam pengelolaan usahataniannya (Dewandini, 2010).

Tabel 22. Tingkat Pendidikan Non Formal Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Frekuensi (kali)	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	> 9	Sangat tinggi	5	5	25	15,15
2	7 – 9	Tinggi	4	15	60	36,36
3	4 – 6	Sedang	3	7	21	12,72
4	1 – 3	Rendah	2	6	12	7,28
5	Tidak pernah	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah				33	118	71,51
Skor Yang Diperoleh					118	
Skor Ideal					165	
Persentase Tingkat Pendidikan Non Formal (%)					71,51	

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 22, jumlah skor yang diperoleh sebesar 118 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat pendidikan Non formal responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **71,51**. Secara garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Garis Kontinum Persentase Tingkat Pendidikan Non Formal Responden

d. Pengalaman

Karakteristik petani berdasarkan pengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani dibidang perkebunan karet maupun kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Pengalaman Petani Responden di Kecamatan Sirapit

No	Pengalaman (Thn)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	>20	Sangat Pengalaman	4	12,12
2	16 – 20	Pengalaman	12	36,37
3	11 – 15	Sedang	9	27,27
4	6 – 10	Tidak Pengalaman	8	24,24
5	0 – 5	Sangat Tidak Pengalaman	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

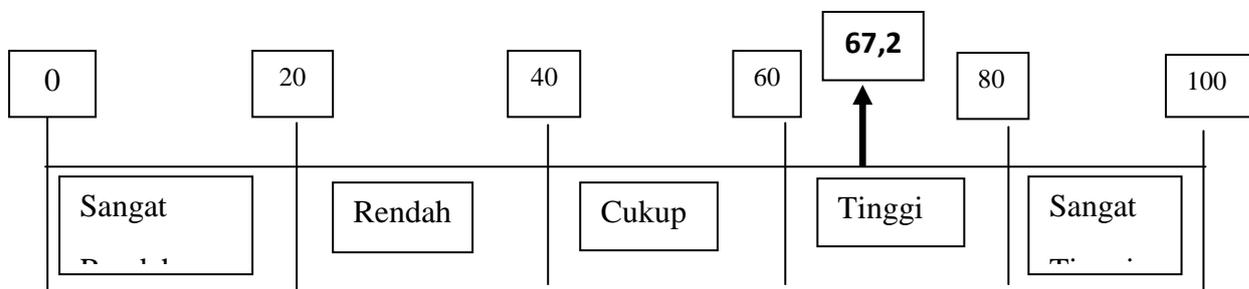
Berdasarkan Tabel 23 bahwa lama berusahatani di Kecamatan Sirapit beragam. Sebanyak 12,12% petani sudah memiliki pengalaman diatas 20 tahun, 36,37% memiliki pengalaman 16-20 tahun, 27,27% memiliki pengalaman 11-15 tahun dan 24,24% memiliki pengalaman 6-10 tahun. Dapat dikatakan rata-rata petani responden sudah sangat berpengalaman dalam bergelut dibidang perkebunan karet maupun kelapa sawit. Ada kecenderungan bahwa semakin lama seseorang menjalani suatu usaha, maka biasanya akan lebih menguasai bidang tersebut (Silalahi, 2016).

Tabel 24. Tingkat Pengalaman Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Pengalaman (Thn)	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	>20	Sangat Pengalaman	5	4	20	12,12
2	16 – 20	Pengalaman	4	12	48	29,10
3	11 – 15	Sedang	3	9	27	16,36
4	6 – 10	Tidak Pengalaman	2	8	16	9,69
5	0 – 5	Sangat Tidak Pengalaman	1	-	-	-
Jumlah				33	111	67,27
Skor Yang Diperoleh					111	
Skor Ideal					165	
Persentase Pengalaman(%)					Tingkat	67,27

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 24, jumlah skor yang diperoleh sebesar 111 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat pengalaman responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **67,27**. Secara garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 8. Garis Kontinum Persentase Tingkat Pengalaman Responden

e. Pendapatan

Pendapatan petani responden dalam kisaran waktu 1 bulan di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Pendapatan Petani Responden di Kecamatan Sirapit

No	Pendapatan (Juta)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	>4	Sangat Tinggi	4	12,12
2	3 – 4	Tinggi	10	30,30
3	2 – 3	Sedang	7	21,21
4	1 – 2	Rendah	12	36,37
5	> 1	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

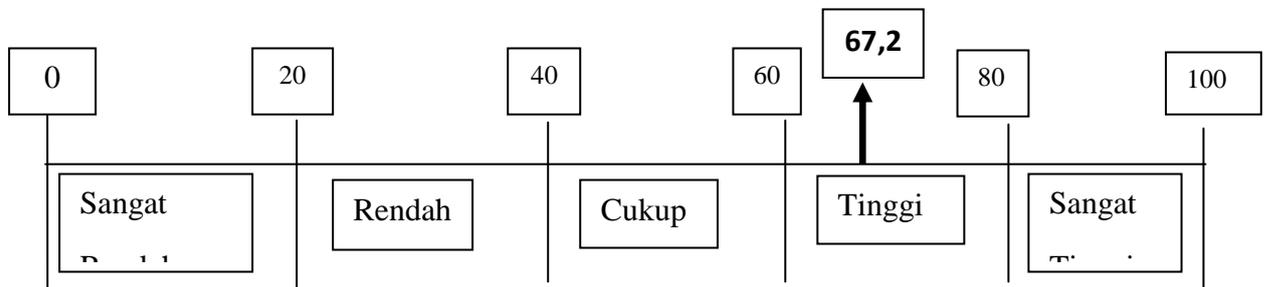
Pendapatan usahatani merupakan penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan perolehan responden dari kegiatan usahatani dan non usahatani. Pendapatan diukur dengan menghitung besarnya perolehan yang diterima petani dalam satu bulan terakhir. Besarnya pendapatan tersebut dapat digunakan untuk melihat pemenuhan kebutuhan keluarga petani, UMK masyarakat di Kecamatan Sirapit berkisar 2 juta. Pendapatan petani responden di Kecamatan Sirapit dalam kategori sangat tinggi sebanyak 12,12%, kategori tinggi sebanyak 30,30%, kategori sedang sebanyak 21,21% dan kategori rendah sebanyak 36,37%. Tingkat pendapatan terbanyak yang diperoleh oleh petani responden dalam kategori rendah yaitu sebanyak 30,30%. Pendapatan petani sebenarnya bisa bertambah dan meningkat jika harga karet dan harga kelapa sawit serta harga komoditas lainnya naik. Pendapatan profesi petani sangat dipengaruhi oleh stabilitas harga komoditas. Menurut Dewandini (2010) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena besarnya pendapatan dapat digunakan untuk melihat pemenuhan kebutuhan keluarga petani.

Tabel 26. Tingkat Pendapatan Usahatani Responden Di Kecamatan Sirapit.

No	Pendapatan (Juta)	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	>4	Sangat Tinggi	5	4	20	12,12
2	3 – 4	Tinggi	4	12	48	29,10
3	2 – 3	Sedang	3	9	27	16,36
4	1 – 2	Rendah	2	8	16	9,69
5	> 1	Sangat Rendah	1	-	-	-
Jumlah				33	111	67,27
Skor Yang Diperoleh				111		
Skor Ideal				165		
Persentase Tingkat Pendapatan (%)				67,27		

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 26, jumlah skor yang diperoleh sebesar 111 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat pendapatan responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **67,27**. Secara garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 9. Garis Kontinum Persentase Tingkat Pendapatan Usahatani Responden

f. Luas Penggunaan Lahan

Karakteristik luas penggunaan lahan petani responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Luas Lahan Petani Responden di Kecamatan Sirapit

No	Luas Lahan (Ha)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	>2	Sangat Luas	3	9,10
2	1,5 – 2	Luas	15	45,45
3	1 – 1,5	Sedang	6	18,18
4	0,5 – 1	Sempit	9	27,27
5	<0,5	Sangat Sempit	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 27 bahwa luas konversi lahan petani dari lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dimiliki mayoritas petani yang memiliki luas lahan sekitar 1,5-2 Ha dengan jumlah petani 51 orang (45,45%), kemudian petani yang memiliki luas lahan sekitar 0,5-1 Ha dengan jumlah 9 orang (27,27%), petani yang memiliki luas lahan 1-1,5 Ha dengan jumlah petani 6 orang (18,18%) dan kemudian petani yang memiliki luas lahan >2 Ha dengan jumlah 3 orang (9,10%). Lahan merupakan hal utama dalam kegiatan usahatani, sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan Kartika, 2015). Mubyarto dalam Arimbawa (2017), menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usahatani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usahatani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Menurut Barlowe (1978), faktor-faktor yang mempengaruhi pola penggunaan lahan adalah faktor fisik-biologis, faktor pertimbangan ekonomi, dan faktor institusi (kelembagaan). Faktor fisik-biologis berkaitan dengan lingkungan fisik dimana manusia berada. Faktor ini memberikan

dukungan sifat-sifat alam yang sesuai dengan letaknya, keadaan bahan penunjang untuk kegiatan manusia, dan komunitas manusia, diantaranya mencakup keadaan geologi, tanah, air, iklim, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan kependudukan. Faktor pertimbangan ekonomi meliputi produktivitas, pemasaran, transportasi, dan kebutuhan yang dicirikan oleh keuntungan, keadaan pasar, dan transportasi. Untuk faktor kelembagaan dicirikan oleh ada tidaknya hukum pertanahan yang berlaku di masyarakat, dan tidak bertentangan dengan keadaan sosial budaya serta kepercayaan yang secara empirik dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat.

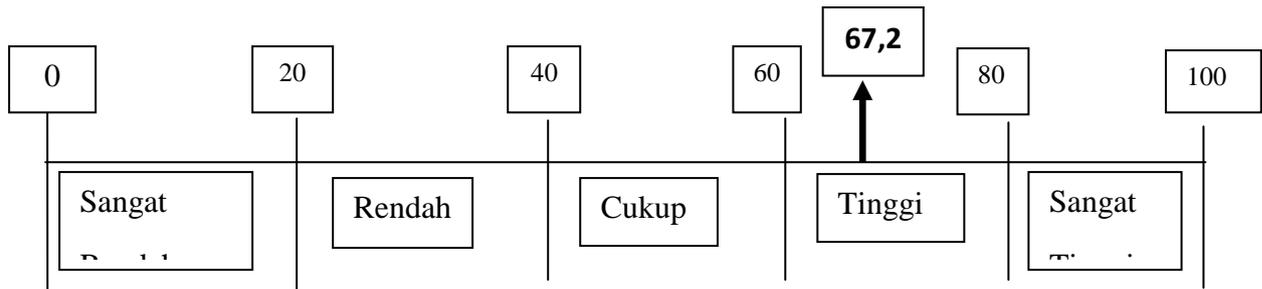
Tabel 28. Tingkat Luas Lahan Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Luas Lahan (Ha)	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	>2	Sangat Luas	5	3	15	9,10
2	1,5 – 2	Luas	4	15	60	36,36
3	1 – 1,5	Sedang	3	6	18	10,90
4	0,5 – 1	Sempit	2	9	18	10,90
5	< 0,5	Sangat Sempit	1	-	-	-
Jumlah				33	111	67,27
Skor Yang Diperoleh					111	
Skor Ideal					165	
Persentase Tingkat Luas Lahan (%)					67,27	

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 28, jumlah skor yang diperoleh sebesar 111 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka luas penggunaan lahan responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **67,27**.

Secara kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 10. Garis Kontinum Persentase Tingkat Luas Lahan Responden

2. Faktor Eksternal

a. Tingkat Harga

Harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di tingkat petani di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 29.

Tabel 29. Harga TBS Kelapa sawit di Kecamatan Sirapit

No	Harga TBS (Rp/Kg)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	>1.600	Sangat Mahal	3	9,10
2	1.500 – 1.300	Mahal	13	39,39
3	1.200 – 1.000	Sedang	8	24,24
4	900 – 700	Murah	9	27,27
5	<600	Sangat Murah	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 29 dari hasil wawancara langsung ke seluruh responden yaitu 33 orang tingkat harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di Kecamatan Sirapit berada pada kategori mahal yaitu kisaran harga Rp.1.300-1.500, dimana pembeli membeli TBS dari petani dengan harga Rp.1.300 rb/Kg. Sedangkan harga karet per kilogramnya di Kecamatan Sirapit pada saat ini berkisar Rp.5.500-6.000. Walaupun harga TBS dalam kategori sedang petani tidak begitu mengeluh tentang masalah harga dan tetap ingin melakukan konversi lahan jika lahan masih tersedia, petani masih yakin harga TBS kelapa sawit kedepannya akan naik dan membaik. Dari hasil penelitian tingkat harga karet jauh berbeda dengan harga sawit. Jika dilihat dari nilai rupiahnya harga karet terlihat lebih tinggi dibanding

harga sawit, tetapi jika dilihat dari hasil produksinya tentu hasil produksi sawit lebih tinggi. Jika ditimbang satu tandan buah sawit sudah sama beratnya dengan 5 kg karet. Harga karet pada saat ini Rp.6.000 dan harga sawit Rp1.200. walaupun harga buah sawit naik turun tiap tahunnya, tetapi turunnya tidak terlalu mendominasi, namun tidak menghalangi kemauan masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Tidak sama dengan halnya harga karet yang berfluktuasi setiap tahunnya. Dari harga karet paling tinggi Rp 20.000 sampai Rp 6.000. Sementara menurut pendapat dari Case & Fair (2006), harga jual akan menentukan dan mengukur berapa pendapatan yang akan diterima.

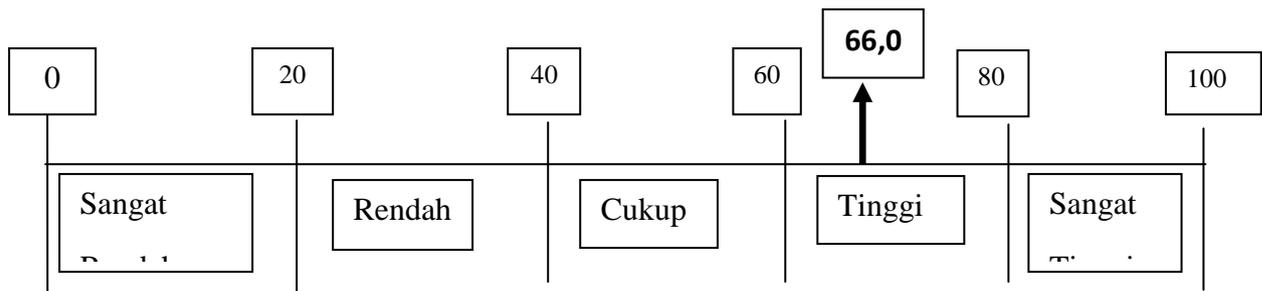
Tabel 30. Tingkat Harga TBS Responden Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Harga TBS (Rp/Kg)	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	>1.600	Sangat Mahal	5	3	15	9,10
2	1.500 – 1.300	Mahal	4	13	52	31,51
3	1.200 – 1.000	Sedang	3	8	24	14,54
4	900 – 700	Murah	2	9	18	10,90
5	<600	Sangat Murah	1	-	-	-
Jumlah				33	109	66,06
Skor Yang Diperoleh					109	
Skor Ideal					165	
Persentase Tingkat Harga TBS (%)					66,06	

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 30, jumlah skor yang diperoleh sebesar 109 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat harga TBS menurut responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **66,06**.

Secara kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 11. Garis Kontinum Persentase Tingkat Harga TBS Menurut Responden

b. Tingkat Keuntungan

Keuntungan petani responden dalam berusahatani kelapa sawit di Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 31.

Tabel 31. Keuntungan Usahatani Kelapa sawit Responden di Kecamatan Sirapit

No	Keuntungan (Bulan)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	>4 Juta	Sangat Tinggi	3	9,10
2	3 Juta	Tinggi	16	48,48
3	2 Juta	Sedang	8	24,24
4	1 Juta	Rendah	6	18,18
5	<1 Juta	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 31 bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh oleh petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit cukup beragam. Dimana petani yang mendapatkan keuntungan >4 juta termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (9,10%), petani dengan keuntungan kategori tinggi sebanyak 16 orang (48,48%), petani dengan keuntungan sedang sebanyak 8 orang (24,24%) dan petani dengan keuntungan rendah sebanyak 6 orang (18,18%).

Menurut Zulvera (2014) mengemukakan tingkat keuntungan relatif seringkali dinyatakan dalam bentuk keuntungan ekonomi, teknis dan sosial psikologis.

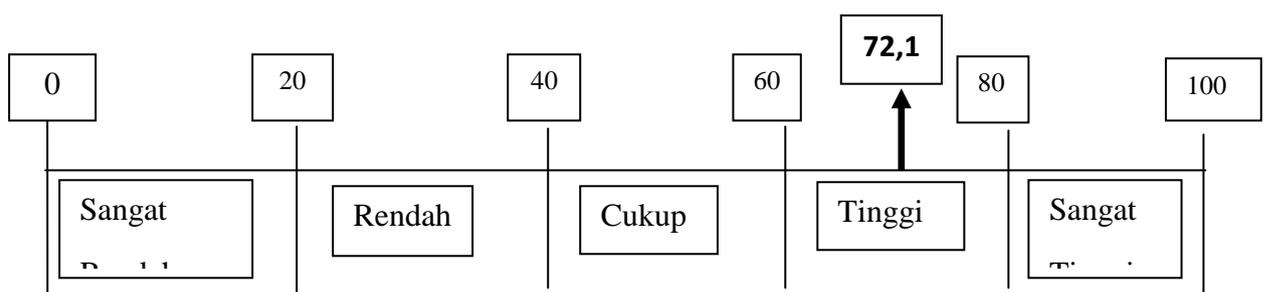
Semakin besar nilai keuntungan relatif yang diperoleh dari konversi lahan karet menjadi kelapa sawit maka semakin besar pula motivasi yang akan dimiliki petani untuk melakukannya.

Tabel 32. Tingkat Keuntungan Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Keuntungan (Bulan)	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	>4 Juta	Sangat Tinggi	5	3	15	9,10
2	3 Juta	Tinggi	4	16	64	38,78
3	2 Juta	Sedang	3	8	24	14,54
4	1 Juta	Rendah	2	6	16	9,69
5	<1 Juta	Sangat Rendah	1	-	-	-
Jumlah				33	119	72,12
Skor Yang Diperoleh				119		
Skor Ideal				165		
Persentase Tingkat Keuntungan (%)				72,12		

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 32, jumlah skor yang diperoleh sebesar 119 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat keuntungan responden dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **72,12**. Secara kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 12. Garis Kontinum Persentase Tingkat Keuntungan Responden

c. Teknis Budidaya

Teknis budidaya ini menyangkut tentang perbandingan budidaya tanaman karet dengan kelapa sawit baik dalam perawatan, proses panen, ketahanan Hama/Penyakit, Tergantung Cuaca dan Produksi Tanaman di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 33.

Tabel 32. Tingkat Keunggulan Teknis Budidaya Kelapa sawit di Kecamatan Sirapit

No	Keunggulan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Menyebutkan 5	Sangat Tinggi	4	12,12
2	Menyebutkan 4	Tinggi	10	30,30
3	Menyebutkan 3	Sedang	11	33,33
4	Menyebutkan 2	Rendah	8	24,25
5	Menyebutkan 1	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 33 bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil konversi lahan karet menjadi kelapa sawit oleh petani/responden berada pada kategori sangat tinggi dalam memilih teknis budidaya kelapa sawit daripada karet yaitu sebanyak 4 orang (12,12%), pada kategori tinggi sebanyak 10 orang (30,30%), kategori sedang sebanyak 11 orang (33,33%) dan pada kategori rendah sebanyak 8 orang (24,25%). Pada tabel diatas dapat dikatakan bahwa petani responden mengatakan teknis budidaya kelapa sawit lebih mudah,praktis dan menguntungkan daripada tanaman karet, sehingga pada segi teknis budidaya bisa dikategorikan tinggi.Menurut Saputra (2013), faktor yang memengaruhi petani melakukan konversi kebun karet menjadi kebun kelapa sawit adalah frekuensi penyadapan karet dan risiko usaha tani kebun karet seperti apabila hujan turun petani tidak bisa mengambil hasil sadapan karet karena sudah terbang/tersapu air hujan.

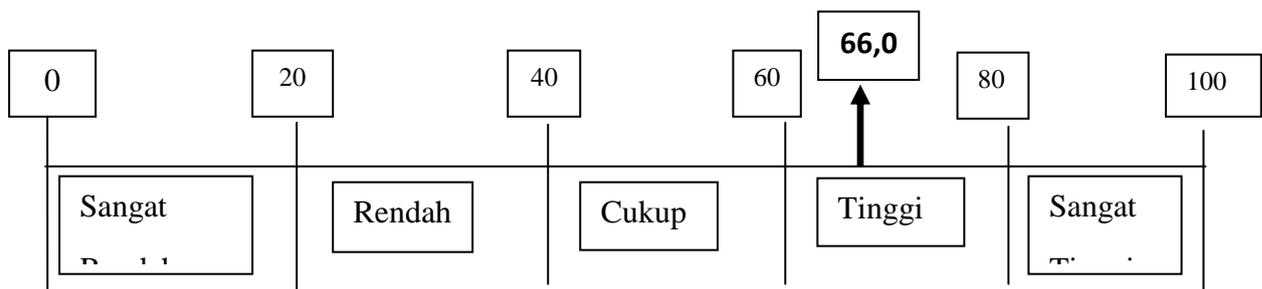
Tabel 34. Tingkat Teknis budidaya Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Keunggulan	Kriteria	Nilai	Jumlah	Total	Persentase
----	------------	----------	-------	--------	-------	------------

				(orang)	Skor	(%)
1	Menyebutkan 5	Sangat Tinggi	5	4	20	12,12
2	Menyebutkan 4	Tinggi	4	10	40	24,24
3	Menyebutkan 3	Sedang	3	11	33	20
4	Menyebutkan 2	Rendah	2	8	16	9,70
5	Menyebutkan 1	Sangat Rendah	1	-	-	-
Jumlah				33	109	66,06
Skor Yang Diperoleh					109	
Skor Ideal					165	
Persentase Tingkat Teknis Budidaya (%)					66,06	

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 34, jumlah skor yang diperoleh sebesar 109 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat teknis budidaya dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **66,06**. Secara kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 13. Garis Kontinum Persentase Tingkat Pengaruh Teknis Budidaya Responden

d. Ketersediaan Saprodi

Ketersediaan sarana produksi yang membantu kegiatan usahatani petani responden di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Table 35.

Tabel 35. Ketersediaan Sarana Produksi di Kecamatan Sirapit

No	Sumber Input	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	> 4	Sangat Tersedia	5	15,15
2	4	Tersedia	8	24,24
3	3	Kurang Tersedia	15	45,45
4	2	Tidak Tersedia	5	15,16
5	1	Sangat Tidak Tersedia	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Sarana produksi pertanian adalah segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan produksi pertanian. Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan dalam kegiatan usahatani pada suatu wilayah tertentu. Sarana produksi berperan penting dalam usaha mencapai produksi yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan sehingga ketersediaannya sangat dibutuhkan. Sumber sarana produksi dalam kategori sangat tersedia > 4 sumber input sebanyak 5 orang (15,15%), kategori tersedia dengan jumlah sumber input yaitu 4 sumber sebanyak 8 orang (24,24%), kategori kurang tersediadengan sumber input 3 sebanyak 15 orang (45,45%)dan kategori tidak tersedia dengan jumlah 2 input sebanyak 5 orang (15,16%). Artinya ketersediaan sarana produksi di Kecamatan Sirapit dalam kategori yang kurang tersedia dalam menunjang kegiatan usahatani. Dimana pada kegiatan budidaya tanaman ataupun kegiatan pertanian biasanya sarana produksi yang paling dibutuhkan yaitu pupuk. Dimana dilokasi penelitian ini petani biasanya memperoleh dan membeli sarana produksi di KUD, kios tani serta Kelompoktani artinya di ruang lingkup kecamatan Sirapit masih kurang tersedia.

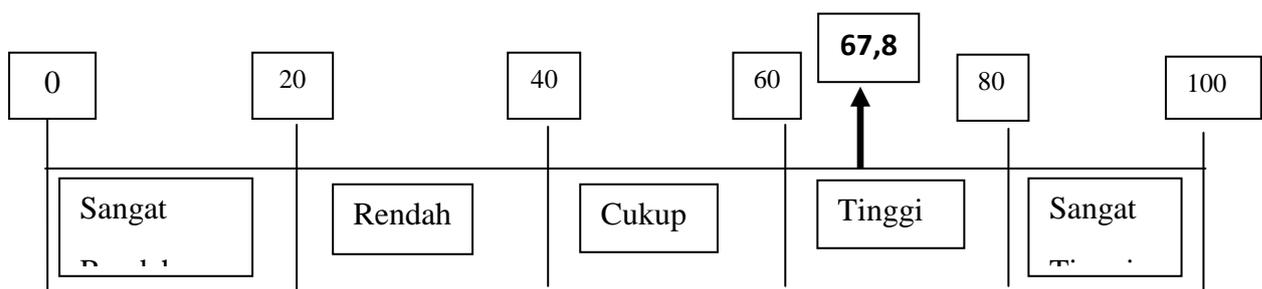
Menurut Dewandini (2010) yang menyatakan bahwa adanya ketersediaan kredit tidak akan berpengaruh pada motivasi petani. Meskipun ketersediaan kredit usahatani ini mendukung atau tidak mendukung, petani akan tetap melakukan usahatannya.

Tabel 36. Tingkat Ketersediaan Saprodi Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Sumber Input	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	> 4	Sangat Tersedia	5	5	25	15,15
2	4	Tersedia	4	8	32	19,39
3	3	Kurang Tersedia	3	15	45	27,27
4	2	Tidak Tersedia	2	5	10	6,07
5	1	Sangat Tidak Tersedia	1	-	-	-
Jumlah				33	112	67,87
Skor Yang Diperoleh					112	
Skor Ideal					165	
Persentase Tingkat Ketersediaan Saprodi (%)					67,87	

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 36, jumlah skor yang diperoleh sebesar 112 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat ketersediaan saprodi dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **67,87**. Secara kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 14. Garis Kontinum Persentase Tingkat Pengaruh ketersediaan Saprodi

e. Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan untuk mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit mulai dari kemiringan lahan, kesuburan tanah, drainase yang baik, kesesuaian iklim dan ketinggian tempat menurut responden di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada tabel 37.

Tabel 37. Kesesuaian Lahan Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit

No	Tingkat Kesesuaian	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Menyebutkan 5	Sangat Sesuai	5	15,15
2	Menyebutkan 4	Sesuai	9	27,28
3	Menyebutkan 3	Kurang Sesuai	10	30,30
4	Menyebutkan 2	Tidak Sesuai	9	27,27
5	Menyebutkan 1	Sangat Tidak Sesuai	-	-
Jumlah			33	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 37 bahwa kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit dari hasil wawancara langsung dengan responden sebanyak 33 orang diperoleh hasil yakni sebanyak 5 orang (15,15%) mengatakan kesesuaian lahan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit berada pada kategori sangat sesuai, kemudian responden yang mengatakan dalam kategori sesuai sebanyak 9 orang (27,28%), responden yang termasuk dalam kategori kurang sesuai sebanyak 10 orang (30,30%) dan responden yang termasuk dalam kategori tidak sesuai sebanyak 9 orang (27,27%). Kecamatan Sirapit merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan tanaman kelapa sawit, karet, dan kakao hal ini dibuktikan banyak perusahaan perkebunan swasta/BUMN yang memiliki usaha di daerah tersebut seperti PTPN 3/LNK, PT.PP.LONSUM serta perkebunan swasta lainnya.

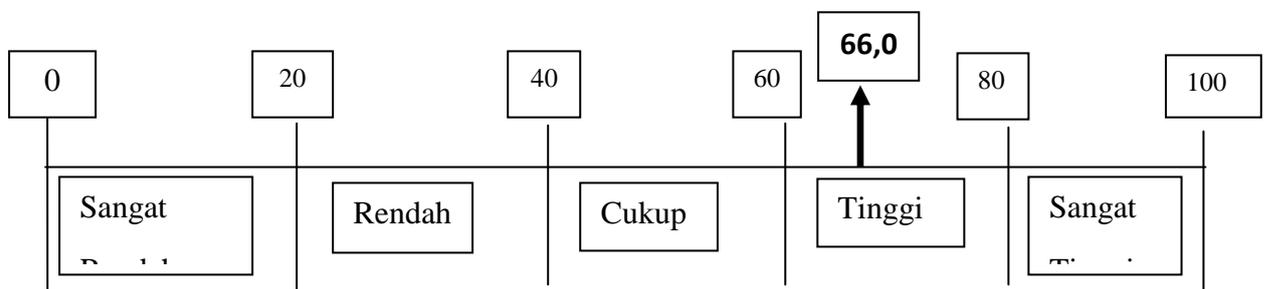
Menurut Djaenuddin dkk *dalam* Suyoko (2008), Kesesuaian lahan dilihat antara sifat fisik lingkungan dari suatu wilayah dengan persyaratan penggunaan atau komoditas yang dievaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial dikembangkan untuk komoditas tersebut.

Tabel 38. Tingkat Kesesuaian Lahan Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit.

No	Tingkat Kesesuaian	Kriteria	Nilai	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
1	Menyebutkan 5	Sangat Sesuai	5	5	25	15,15
2	Menyebutkan 4	Sesuai	4	9	36	21,81
3	Menyebutkan 3	Kurang Sesuai	3	10	30	18,19
4	Menyebutkan 2	Tidak Sesuai	2	9	18	10,90
5	Menyebutkan 1	Sangat Tidak Sesuai	1	-	-	-
Jumlah				33	109	66,06
Skor Yang Diperoleh					109	
Skor Ideal					165	
Persentase Lahan (%)	Tingkat Kesesuaian				66,06	

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 38, jumlah skor yang diperoleh sebesar 109 sedangkan skor ideal sebesar 165. Berdasarkan data yang diperoleh dari 33 responden maka tingkat kesesuaian lahan dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit terletak pada kategori tinggi karena berada pada nilai **66,06**. Secara kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 15. Garis Kontinum Persentase Tingkat Pengaruh kesesuaian lahan

C. Hubungan Faktor Internal Dengan Motivasi Ekonomi.

Hubungan motivasi ekonomi dengan faktor internal petani di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 39.

Variabel X (Internal)	Motivasi Ekonomis		
	<i>Rs</i>	<i>T</i> _{hitung}	<i>T</i> _{tabel}
Umur	0.352*	2.093	1.367
Pendidikan Formal	0.464**	2.916	2.356
Pendidikan Non Formal	0.460**	2.891	2.356
Pengalaman	0.623**	4.434	2.356
Pendapatan	0.465**	2.924	2.356
Luas Penggunaan Lahan	0.471**	2.972	2.356

Keterangan :

T tabel : 1.367 ($\alpha = 0.05$)

T tabel : 2.356 ($\alpha = 0.01$)

Rs : *Rank Spearman*

** : Signifikan pada $\alpha = 0.01$ (0.01%)

* : Signifikan pada $\alpha = 0.05$ (0.05%)

a. Hubungan Umur Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan perhitungan Tabel 39 diperoleh nilai *rs* sebesar 0.352, artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup (Sarwono, 2006), dan nilai *t* hitung (2.093) > *t* tabel (1.367) pada taraf kepercayaan 95% untuk menguji signifikansi hubungan antara umur dengan motivasi ekonomi. Hubungan signifikansi ini terjadi karena motivasi petani yang ada di Kecamatan Sirapit dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di pengaruhi oleh banyaknya pengalaman-pengalaman hidup dilihat dari tingginya umur seseorang. Semakin tinggi umur petani maka keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan hidup sejahtera juga semakin tinggi. 65% petani yang melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit berusia 41-60 tahun atau termasuk dalam kategori umur produktif tenaga kerja.

Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden masih dalam kondisi fisik yang mendukung kegiatan usahataniya dengan baik karena umur yang produktif biasanya masih mempunyai semangat yang besar dalam melakukan kegiatan dibidang pertanian di bandingkan dengan yang berusia non produktif. Menurut Yanto *dalam* Dewandini (2010), ketika seseorang bertambah dewasa maka tanggung jawab pun akan semakin besar. Apalagi ketika seseorang individu sudah berkeluarga yang mewajibkan bertanggung jawab penuh atas semua kebutuhan keluarganya.

b. Hubungan Pendidikan Formal Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 39 diketahui nilai r_s sebesar 0.464, artinya hubungan kedua variabel dianggap cukup (Sarwono, 2006), dan nilai t hitung(2.916) > t tabel(2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan signifikan ini terjadi karena pendidikan formal akan sangat mempengaruhi pemikiran petani artinya semakin tinggi pendidikan formal petani maka semakin banyak ide dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga hal ini membantu untuk melakukan perubahan hidup untuk menjadi lebih baik lagi. Jadi tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru. Bertambahnya pengetahuan juga membawa petani untuk berusaha mengembangkan berbagai usaha agar keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya juga bisa dicapai. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki petani, maka semakin mampu memilih komoditas mana yang lebih menguntungkan.

Menurut Hasbullah (2005), tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya.

c. Hubungan Pendidikan Non Formal Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan tabel perhitungan Tabel 39 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.460, artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (2.891) > t tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hipotesa peneliti sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa pendidikan non formal memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, Hal ini disebabkan karena petani menyadari kegiatan baik penyuluhan yang diikutinya, kemudian kegiatan pelatihan dan studi banding yang pernah diikuti petani juga mempengaruhi motivasi petani karena dari kegiatan tersebut petani banyak mendapat pengalaman dan ilmu baru serta pertimbangan-pertimbangan yang akan diperoleh ketika melakukan kegiatan konversi lahan.

Menurut Primadesi (2010), Petani yang memiliki pendidikan non formal yang lebih tinggi akan lebih mengerti dalam melakukan budidaya tanaman begitu juga dengan pemasarannya sehingga dengan begitu akan memperoleh peningkatan ekonomi yang lebih tinggi. Sedangkan responden yang memiliki pendidikan non formal yang lebih rendah tidak terlalu memahami atau mengerti mengenai budidaya dan pemasarannya sehingga peningkatan ekonomi belum maksimal.

d. Hubungan Pengalaman Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan perhitungan pada tabel 39 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.623, artinya hubungan kedua variabel kuat (Sarwono, 2006) dan nilai $t_{hitung}(4.434) > t_{tabel}(2.356)$ pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan signifikan ini terjadi karena motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman-pengalaman hidup yang dapat dilihat dari lamanya seseorang dalam bergelut di bidang usahatani karet ataupun kelapa sawit sehingga petani dapat membandingkan keuntungan dari kedua komoditi tersebut. Lamanya petani dalam berusahatani merupakan gambaran pengalaman yang dimiliki oleh petani, semakin lama petani melakukan usahatani, maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Petani dengan pengalaman yang banyak tentunya akan mengetahui bagaimana berusahatani yang baik. Jadi pengalaman individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut mempersepsikannya (Rivai, 2012).

e. Hubungan Pendapatan Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan pada Tabel 39 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.465, artinya hubungan kedua variabel dianggap cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai $t_{hitung}(2.924) > t_{tabel}(2.356)$ pada taraf kepercayaan 99% maka hipotesa peneliti sejalan dengan penelitian ini karena terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan terhadap motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Pendapatan sangat berhubungan dengan motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, hal ini sejalan dengan pendapat Syahza (2008), Selain sebagai penyumbang nilai ekspor pertanian terbesar, kelapa sawit juga mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya. Selain itu, perkebunan kelapa sawit juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sedikit bertambah. Dengan bertambahnya pendapatan diharapkan pula akan tercapai suatu keadaan yang lebih baik didalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Harini dan Pewista (2011), Untuk mendapatkan penghasilan rumah tangga yang besar tentunya akan dilakukan berbagai upaya, tidak sedikit orang yang memiliki lahan pertanian akan mengkonversikan lahan pertaniannya untuk menghasilkan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Artinya petani akan lebih memilih membudidayakan komoditas yang memiliki pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi untuk mencukupi perekonomian keluarganya. Menurut Salim (1984), Kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhannya juga merupakan faktor penentu alih fungsi lahan, petani yang tidak dapat mencukupi pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti kebutuhan pangan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan lain-lain atau miskin memiliki kecenderungan untuk melakukan konversi lahan.

f. Hubungan Luas Penggunaan Lahan Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan perhitungan Tabel 39 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.471, artinya hubungan kedua variabel dianggap cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (2.972) > t tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara luas penggunaan lahan dengan motivasi ekonomi petani dalam

melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Semakin luas lahan yang dimiliki seseorang biasanya akan lebih terdorong untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sebagai sumber ekonomi terpenting bagi masyarakat desa khususnya petani, luas lahan pertanian sangat menentukan produksi dan pendapatan rumah tangga petani. Petani yang menguasai lahan yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini luas sempitnya lahan kelapa sawit yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan yang relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara efisien. Dengan keadaan tersebut petani terpaksa melakukan kegiatan lain di luar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan agar tercukupi kebutuhannya (Mardikanto, 1993). Petani dengan luas lahan yang sempit merupakan salah satu ciri dari petani kecil. Termasuk golongan ekonomi lemah, adalah golongan yang lemah di dalam permodalannya, lemah di dalam pengetahuan dan ketrampilannya, dan kerap kali juga lemah di dalam semangat dan keinginannya untuk maju. Petani dengan luas lahan sempit biasanya lamban dalam menerapkan suatu teknologi baru yang dianjurkan, karena dengan pemilikan lahan yang sempit mereka selalu dihantui oleh ketakutan akan terjadi kegagalan panen (Mardikanto, 1994).

D. Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Ekonomi

Hubungan motivasi ekonomi dengan faktor eksternal petani di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 40.

Variabel X (eksternal)	Motivasi Ekonomi		
	<i>Rs</i>	T hitung	T tabel
Tingkat Harga	0.472**	2.980	2.356
Tingkat Keuntungan	0.606**	4.241	2.356
Teknis Budidaya	0.243	1.394	1.367
Ketersediaan Saprodi	0.483**	3.071	2.356
Kesesuaian Lahan	0.349*	2.073	1.367

Keterangan :

T tabel : 1.367 ($\alpha = 0.05$)

T tabel : 2.356 ($\alpha = 0.01$)

Rs : *Rank Spearman*

** : Signifikan pada $\alpha = 0.01$ (0.01%)

* : Signifikan pada $\alpha = 0.05$ (0.05%)

a. Hubungan Tingkat Harga Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 40 diketahui bahwa nilai *rs* sebesar 0.472, artinya hubungan kedua variabel cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai *t* hitung (2.980) > *t* tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat harga dengan motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena Melemahnya harga karet yang sangat tidak menguntungkan bagi petani di Indonesia. Kondisi ini semakin bertambah parah dengan perilaku negara-negara pengimpor utama karet yang menahan diri untuk tidak masuk pasar. Permasalahan yang di hadapi oleh petani karet alam di Daerah Langkat adalah ketidak pastian harga, rendahnya harga di tingkat petani yang berdampak pada pendapatan keluarga.

Hal inilah yang mempengaruhi petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit walaupun harga buah sawit naik turun tiap tahunnya, tetapi turunnya tidak terlalu mendominasi, namun tidak menghalangi kemauan masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Tidak sama dengan halnya harga karet yang berfluktuasi setiap tahunnya. Dari harga karet paling tinggi Rp 15.000 sampai Rp 6.000. Menurut Assagaf (2004) Upaya meningkatkan motivasi bertani dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rasa percaya diri petani akan keberhasilan usahanya, dan PPL harus memahami perilaku petani, apa yang dibutuhkan dan hambatan serta peluang untuk meningkatkan produksinya. Kebijakan harga dan sarana produksi harus berorientasi pada keuntungan petani.

b. Hubungan Tingkat Keuntungan Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 40 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.606, artinya hubungan kedua variabel kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (4.241) > t tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keuntungan dengan motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Responden menyatakan tingkat keuntungan sawit lebih tinggi dan pendapatan responden meningkat sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Peningkatan keuntungan yang diperoleh para pengkonversi lahan pada akhirnya berpengaruh pada kondisi rumah/tempat tinggal mereka. Keuntungan yang semakin banyak mendorong masyarakat dalam hal ini para responden untuk memperbaiki rumah mereka atau bahkan membangun rumah yang baru yang lebih bagus dan layak untuk dihuni.

Menurut Hernanto (1995), keuntungan usahatani merupakan hal penting dalam kaitannya dengan motivasi dalam melakukan usahatani. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata usahatani kelapa sawit memberikan keuntungan yang lebih besar daripada usahatani karet, Dalam hasil wawancara penghasilan untuk luas lahan 2 hektar mencapai Rp 3.000.000 sampai Rp 4.500.000 per bulan, dengan produksinya mencapai 2 ton sampai 3 ton per bulan dengan 2 kali panen dalam sebulan.

c. Hubungan Teknis Budidaya Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 40 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.243, artinya hubungan kedua variabel lemah/dianggap tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (1.394) > t tabel (1.367) pada taraf kepercayaan 95% maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara teknis budidaya dengan motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena responden menganggap teknis budidaya antara komoditi karet dan kelapa sawit hampir sama, mereka menganggap bahwa teknis budidaya kedua komoditi ini memiliki kesamaan dalam hal teknis budidaya baik itu dari segi pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta pemeliharaan lainnya karena menurut wawancara peneliti langsung dengan responden mereka tidak begitu memperhatikan dan melakukan teknis budidaya dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh teknisi lapangan/ budidayanya asal-asalan sehingga hal ini tidak begitu mempengaruhi motivasi mereka.

d. Hubungan Ketersediaan Saprodi Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 40 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.483, artinya hubungan kedua variabel cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (3.071) $>$ t tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan saprodi dengan motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena ketersediaan input berpengaruh pada keinginan responden untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Semua petani responden mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya lebih baik dengan adanya dukungan ketersediaan saprodi di Kecamatan Sirapit. Menurut Rukka (2003) Sarana produksi yang tersedia dalam jumlah, mutu, harga dan waktu yang tepat serta keberadaan lembaga keuangan yang memberikan pelayanan kepada petani akan sangat menunjang keberhasilan usahatani, sehingga menimbulkan persepsi positif dan mendorong motivasi petani dalam menerapkan perubahan baru.

f. Hubungan Kesesuaian Lahan Dengan Motivasi Ekonomi

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 40 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.349, artinya hubungan kedua variabel cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (2.073) $>$ t tabel (1.367) pada taraf kepercayaan 95% maka terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian lahan dengan motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Kesesuaian lahan merupakan salah satu faktor pendukung pertumbuhan tanaman oleh karena di setiap wilayah memiliki karakteristik lahan yang berbeda-beda, dari hasil wawancara langsung peneliti dengan responden di Kecamatan

Sirapit diketahui bahwa sebagian dari jawaban mereka mengatakan dan menganggap bahwa kondisi lingkungannya termasuk dalam kategori sesuai dengan pertumbuhan tanaman kelapa sawit maupun tanaman perkebunan lainnya. Hal ini dapat dilihat disekitaran atau bahkan di seluruh kecamatan Sirapit terdapat banyak tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan oleh masyarakat. Kemudian hal ini juga dibuktikan dari produksi tanaman kelapa sawit masih dalam kategori tinggi walaupun terkadang petani tidak melakukan pemupukan dan pemeliharaan yang baik terhadap kebun kelapa sawitnya artinya kondisi lingkungannya mendukung dapat mengurangi resiko penurunan produksi dan bahkan kegagalan panen. Menurut Djaenuddin (1995) kelas kesesuaian lahan pada prinsipnya ditetapkan dengan mencocokkan antara data kualitas/karakteristik lahan dari setiap satuan peta dengan kriteria kelas kesesuaian lahan untuk masing-masing komoditas yang di evaluasi. Kelas kesesuaian lahan ditentukan oleh kualitas dan karakteristik lahan yang merupakan faktor pembatas yang paling sulit dan secara ekonomis tidak dapat diatasi atau diperbaiki. Beberapa hal yang menentukan sifat fisik tanah adalah tekstur, struktur, konsistensi, kemiringan tanah, permeabilitas, ketebalan lapisan tanah, dan kedalaman permukaan air tanah. Secara ideal tanaman kelapa sawit tumbuh pada tanah yang gembur, subur, mempunyai solum yang dalam tanpa lapisan padat, tekstur mengandung liat dan debu 25-30%, serta drainase yang baik (Setyamidjaja, 1999).

E. Hubungan Faktor Internal Dengan Motivasi Sosiologis.

Hasil analisis hubungan antara faktor internal dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 41.

Variabel X (Internal)	Motivasi Sosiologis		
	<i>Rs</i>	T hitung	T tabel
Umur	0.126	0.707	1.367
Pendidikan Formal	0.329	1.939	1.367
Pendidikan Non Formal	0.853**	9.099	2.356
Pengalaman	0.859**	9.340	2.356
Pendapatan	0.322	1.893	1.367
Luas Penggunaan Lahan	0.674**	5.079	2.356

Keterangan :

T tabel : 1.367 ($\alpha = 0.05$)

T tabel : 2.356 ($\alpha = 0.01$)

Rs : *Rank Spearman*

** : Signifikan pada $\alpha = 0.01$ (0.01%)

* : Signifikan pada $\alpha = 0.05$ (0.05%)

a. Hubungan Umur Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 41 diketahui bahwa nilai *rs* sebesar 0.126, artinya hubungan kedua variabel sangat lemah/dianggap tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai *t* hitung (0.707) < *t* tabel (1.367) pada taraf kepercayaan 95% maka terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena Umur petani di Kecamatan Sirapit beraneka ragam. Ada umur muda, tua dan sedang. Umur yang berbeda-beda maka pola pikir petani tentang kemauan/keinginan untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit juga berbeda. Semakin tua umur petani, belum tentu ada kemauan/keinginan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Begitu juga sebaliknya, umur petani yang muda belum tentu juga ada kemauan/keinginan untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Semuanya tergantung pada pola pikir petani masing-masing. Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa umur tidak berpengaruh pada motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Petani yang berumur muda atau tua sama-sama membuka kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Kerjasama tersebut bisa terjalin antar petani, petani dengan pedagang, petani dengan penyuluh, atau kerjasama dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewandini (2010) bahwa umur tidak berpengaruh pada motivasi sosiologis petani dalam melakukan usahatani.

b. Hubungan Pendidikan Formal Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 41 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.329, artinya hubungan kedua variabel cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (1.939) > t tabel (1.367) pada taraf kepercayaan 95% maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan tidak akan menjamin seseorang dengan mudah untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain ataupun petani lainnya. Setiap orang-orang bisa bekerjasama dan berinteraksi dengan siapapun dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, rendah atau tingginya pendidikan petani sama-sama memiliki keinginan atau motivasi sosial dalam usahatani (Dewandini, 2010).

Petani berharap dengan melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dapat membawa dampak positif secara sosial yaitu dapat mempererat persaudaraan antar petani sehingga terjalin kerjasama. Berdasar analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh pada motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

c. Hubungan Pendidikan Non Formal Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 41 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.853, artinya hubungan kedua variabel sangat kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (9.099) > t tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan Non formal dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena semakin sering kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan temu wicara dapat mempertemukan anggota kelompok petani sehingga mereka akan lebih sering berinteraksi dan berkerjasama dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama serta dengan hadirnya perkebunan-perkebunan di sekitar lingkungan tersebut juga dapat membantu petani bertanya dan melihat kebiasaan-kebiasaan baik dalam proses bisnis usahatani yang mereka lakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga tidak bisa dipisahkan dari peran serta penyuluh yang senantiasa membantu petani dalam proses pengelolaan usahatani sehingga dapat tercipta kerjasama juga dengan penyuluh. Hal ini karena petani yang memiliki pendidikan non formal tinggi akan beranggapan bahwa mereka telah memiliki banyak informasi tentang konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, sehingga keinginan untuk bekerjasama semakin berkurang.

Hasil pengkajian ini sejalan dengan pendapat Lionberger *dalam* Mardikanto, (1996) golongan inovatif biasanya banyak memanfaatkan beragam informasi. Salah satu sumber informasi adalah dari dinas-dinas terkait dengan kegiatan penyuluhan. Jadi, semakin tinggi intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin besar pula tingkat adopsi petani terhadap suatu inovasi yang ditawarkan.

d. Hubungan Pengalaman Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 41 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.859, artinya hubungan kedua variabel sangat kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (9.340) > t tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan signifikan ini terjadi karena semakin banyak pengalaman hidup yang sudah dialami dan dirasakan oleh petani dalam bergelut di sektor pertanian/perkebunan, sehingga petani sudah bisa membandingkan usaha yang bisa memberikan keuntungan yang baik serta bisa meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga yang layak seperti halnya melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Hasil pengkajian ini sejalan dengan pendapat Sajogyo dan Pudjiwati (2011), pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan suatu kegiatan. Pengalaman kerja seseorang juga salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu, maka akan semakin berkembang pula daya pikir dan keterampilan yang dimilikinya, karena dalam

bekerja pastinya ada tantangan dan kesulitan-kesulitan tertentu sehingga membuat seseorang lebih berpengalaman dalam bidang pekerjaannya. Di dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa pengalaman sebagian besar responden petani pada daerah Kecamatan Sirapit sudah bertani selama 1 – 22 tahun itu berarti sebagian petani tersebut sudah berpengalaman di dalam bidang pertanian yang selama ini mereka geluti sebagai sumber mata pencaharian dan penghasil ekonomi bagi kebutuhan sehari-hari. Pengalaman ini merupakan modal dasar dalam terbuka menerima suatu inovasi untuk dapat meningkatkan produktivitas usaha yang mereka kelola.

e. Hubungan Pendapatan Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 41 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.322, artinya hubungan kedua variabel sangat lemah/dianggap tidak ada (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (1.893) > t tabel (1.367) pada taraf kepercayaan 95% maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena dalam membina hubungan dengan orang lain tidak perlu melihat dari pendapatan yang diperoleh seseorang. Meskipun tingkat pendapatan petani itu rendah atau tinggi maka ia harus tetap menjaga kerjasama dalam usahataniya, karena hubungan kerja dalam usahatani tersebut tidak memandang tinggi rendahnya pendapatan. Kerjasama tersebut terbentuk karena adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain sehingga tidak ada batasan untuk bekerjasama. Bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dapat dilakukan oleh siapapun tanpa melihat

berapa pendapatan yang dia peroleh. Hasil pengkajian ini sejalan dengan pendapat Dewandini (2010), bahwa kerjasama terbentuk karena adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain sehingga tidak ada batasan untuk bekerjasama.

f. Hubungan Luas Penggunaan Lahan Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 41 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.674, artinya hubungan kedua variabel kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (5.079) > t tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara luas penggunaan lahan dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan signifikan ini terjadi karena petani beranggapan semakin luas lahan yang akan di konversikan maka akan semakin memberikan keuntungan yang banyak serta dapat meningkatkan pandangan sosiologis seseorang yang baik dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Luas lahan juga berperan penting dalam mempengaruhi motivasi sosiologis seseorang dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, karena semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak hasil yang di peroleh. Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap. Luas lahan yang diusahakan oleh petani akan berpengaruh pada produksi pertanian. Luas lahan yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani. Lahan pertanian adalah modal yang sangat penting dalam menggenjot produksi tanaman.

Menurut Lionberger *dalam* Arwansyah (2017) menyatakan bahwa keterbatasan lahan yang dimiliki oleh petani akan memberikan pengaruh pada kurang efisien pengelolaan pertanian.

F. Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Sosiologis.

Hubungan faktor eksternal petani yaitu tingkat harga, keuntungan, teknis budidaya tanaman, ketersediaan saprodi dan kesesuaian lahan dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 42.

Tabel 42. Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Sosiologis.

Variabel X (eksternal)	Motivasi Ekonomi		
	<i>R_s</i>	T hitung	T tabel
Tingkat Harga	0.793**	7.246	2.356
Tingkat Keuntungan	0.786**	7.077	2.356
Teknis Budidaya	0.309	1.808	1.367
Ketersediaan Saprodi	0.304	1.776	1.367
Kesesuaian Lahan	0.347*	2.059	1.367

Keterangan :

T tabel : 1.367 ($\alpha = 0.05$)

T tabel : 2.356 ($\alpha = 0.01$)

R_s : *Rank Spearman*

** : Signifikan pada $\alpha = 0.01$ (0.01%)

* : Signifikan pada $\alpha = 0.05$ (0.05%)

a. Hubungan Tingkat Harga Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 42 diketahui bahwa nilai *r_s* sebesar 0.793, artinya hubungan kedua variabel sangat kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai *t* hitung (7.246) > *t* tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat harga dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan signifikan ini terjadi karena harga sangat mempengaruhi motivasi sosiologis petani dalam berusahatani kelapa sawit dimana dengan kecenderungan harga yang berfluktuatif, sehingga tidak kondusif dalam mendorong peningkatan produksi dan pendapatan petani. Jaminan harga diamati dari ada tidaknya standar minimal harga pembelian hasil produksi TBS kelapa sawit.

Sebagian besar petani merasa selalu ada kepastian harga yang tinggi terhadap pembelian hasil produksi kelapa sawit mereka. Terkait dengan jaminan pembelian dan jaminan harga, para petani mengatakan bahwa ada jaminan namun tanpa perjanjian antara petani dengan pedagang, tetapi harga ditentukan oleh pedagang dengan harga yang paling dominan adalah Rp. 1.000 – Rp. 1.200 per kilogramnya ketika pengkajian ini dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdan (2011) yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi petani dalam mengkonversi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit, yaitu faktor pendorong (push factor) dan faktor penarik (pull factor). Faktor pendorong terdiri dari kendala irigasi, resiko usaha tani padi sawah, dan jumlah tenaga kerja keluarga. Faktor kendala irigasi dan resiko usaha tani berpengaruh positif terhadap kecenderungan konversi lahan, dimana jika ada kendala irigasi dan resiko usaha tani padi semakin tinggi maka peluang petani untuk mengkonversi lahan semakin besar. Faktor penarik konversi lahan adalah tingkat harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit, dimana semakin tinggi harga TBS, maka peluang petani melakukan konversi akan semakin besar.

b. Hubungan Tingkat Keuntungan Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 42 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.786, artinya hubungan kedua variabel sangat kuat (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (7.077) > t tabel (2.356) pada taraf kepercayaan 99% maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keuntungan dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan signifikan ini terjadi karena petani lebih mendapatkan keuntungan yang banyak ketika mereka melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit artinya

Jumlah produksi sebelumnya diduga akan mempengaruhi motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Semakin besar jumlah produksi yang didapat petani sebelumnya, maka semakin besar juga kemauan atau motivasi petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. tanaman kelapa sawit ini banyak memberikan keuntungan asalkan rajin merawatnya. Dalam hasil wawancara penghasilan untuk luas lahan 2 hektar mencapai Rp 2.000.000 sampai Rp 3.000.000 per bulan, dengan produksinya mencapai 2 ton sampai 3 ton per bulan dengan 2 kali panen dalam sebulan. responden menyatakan tingkat keuntungan sawit lebih tinggi dan pendapatan responden meningkat sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. upaya peningkatan produksi tidak akan menguntungkan bila penggunaan input produksi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dan modal yang dikeluarkan oleh petani. Petani yang rasional tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada semakin tingginya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh.

Hasil pengkajian ini sejalan dengan pendapat Goenawan, (2013) yang menyatakan bahwa Lahan karet yang luas sangat penting untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Namun seiring dengan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, yang terjadi lahan karet semakin menurun yang mengakibatkan penurunan produksi. Dibandingkan dengan budidaya tanaman karet, budidaya tanaman kelapa sawit akhir-akhir ini lebih disenangi oleh para petani, dimana tanaman ini dapat memberi keuntungan dan meningkatkan pendapatan petani.

Apabila tanaman utama petani tidak ekonomis lagi karena harga rendah dan biaya tenaga kerja tinggi yang mengakibatkan pendapatan petani menurun, maka petani lebih memilih mengkonversi lahan ke komoditi yang lebih menguntungkan.

c. Hubungan Teknis Budidaya Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 42 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.309, artinya hubungan kedua variabel cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (1.808) > t tabel (1.367) pada taraf kepercayaan 95% maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat teknis budidaya dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena kebanyakan petani/responden di Kecamatan Sirapit masih minim dalam hal teknis budidaya kelapa sawit yang baik. Tanaman kelapa sawit memang bisa dikatakan tahan terhadap hama, penyakit, dan musim sehingga pemeliharaan tanaman ini mudah. Terkait resiko pasar, tanaman ini dikatakan tidak tahan karena pemasaran yang tidak lancar sehingga harga turun. Melihat tanaman kelapa sawit yang tahan terhadap hama penyakit, semua petani bisa membudidayakan tanaman ini. Semua petani yang membudidayakan tanaman kelapa sawit tentunya bisa menjalin hubungan kerjasama dengan orang lain. dapat disimpulkan bahwa teknis budidaya anantara karet dengan kelapa sawit tidak mempengaruhi motivasi sosiologis petani untuk membudidayakannya. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan sampai dengan panennya.

Penerapan teknologi budidaya yang tepat, akan berpotensi untuk peningkatan produksi kelapa sawit (Manurung, 2007).

d. Hubungan Ketersediaan Saprodi Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 42 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.304, artinya hubungan kedua variabel cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (1.776) > t tabel (1.367) pada taraf kepercayaan 95% maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketersediaan saprodi dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena ketersediaan input ini tidak terlalu berpengaruh pada keinginan responden untuk menjalin kerjasama dengan petani lainnya karena dari hasil wawancara langsung dengan responden ketersediaan input saprodi cukup tersedia di lokasi pengkajian sehingga untuk mendapatkan saprodi seperti pupuk misalnya tinggal membeli ke toko tani yang ada di desa tersebut. Hal ini membuat petani responden mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan sosiologisnya lebih mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain dengan melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit tanpa harus meminta bantuan kepada petani-petani lainnya. Semakin tinggi tingkat ketersediaan sarana produksi, maka motivasi sosiologisnya semakin rendah, atau sebaliknya. Hal ini karena semakin tersedianya sarana produksi menunjukkan bahwa input yang dibutuhkan petani akan terpenuhi sehingga kerjasama antar petani untuk menyediakan sarana produksi akan semakin berkurang. Ketersediaan sarana produksi tidak mesti melibatkan anggota kelompok tani atau berkelompok.

Adanya ketersediaan input ini tergantung kebutuhan masing-masing petani tanpa harus melibatkan anggota atau petani lain (Katan,2016).

e. Hubungan Kesesuaian Lahan Dengan Motivasi Sosiologis.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 42 diketahui bahwa nilai r_s sebesar 0.347, artinya hubungan kedua variabel cukup (Sarwono, 2006), sedangkan nilai t hitung (2.059) $>$ t tabel (1.367) pada taraf kepercayaan 95% maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesesuaian lahan dengan motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena kesesuaian potensi lahan ini akan mendorong dan memotivasi petani untuk saling bekerjasama dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Misalnya dalam pembersihan lahan, mereka akan saling bekerjasama untuk menebang pohon-pohon yang tidak diperlukan agar tidak mengganggu kegiatan konversi lahan tersebut. Dalam kegiatan konversi lahan tentunya banyak tenaga yang akan kita perlukan untuk membantu proses penebangan pohon-pohon yang mengganggu, Sehingga mendorong petani untuk saling membantu dan bekerjasama agar pekerjaan lebih mudah dan cepat. Semakin tinggi tingkat kesesuaian potensi lahan, maka motivasi sosiologisnya semakin tinggi. Hubungan sosial ini dapat saling terjalin diantara petani ketika mereka berada dilahan untuk mengurus budidayanya. Adanya potensi lahan yang mendukung ini akan mendorong petani untuk melakukan konversi lahan. Petani akan lebih mudah melakukan budidaya karena lahan yang sesuai dan ketersediaan air yang mencukupi untuk budidaya tanaman kelapa sawit.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rossiter, (1994) yang menyatakan bahwa Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan potensinya akan mengakibatkan produktivitas menurun, degradasi kualitas lahan dan tidak berkelanjutan. Guna menghindari hal tersebut, maka diperlukan adanya evaluasi lahan oleh petani untuk mendukung perencanaan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat berada dalam kategori tinggi yaitu 77,57% dan tingkat motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat berada pada kategori tinggi yaitu 70,90%.
2. Tingkat faktor-factoryang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit sebagai berikut :

a. Faktor Internal

- a) Tingkat umur petani dalam kategori tinggi yaitu 65,45%.
- b) Tingkat pendidikan formal petani dalam kategori tinggi yaitu 64,24%.
- c) Tingkat pendidikan non formal petani dalam kategori tinggi yaitu 71,51%.
- d) Tingkat pengalaman petani dalam kategori tinggi yaitu 67,27%.
- e) Tingkat pendapatan petani dalam kategori tinggi yaitu 67,27%.
- f) Tingkat luas penggunaan lahan petani dalam kategori tinggi yaitu 67,27%.

b. Faktor Eksternal

- a) Tingkat harga TBS kelapa sawit dalam kategori tinggi yaitu 66,06%.
- b) Tingkat keuntungan kelapa sawit dalam kategori tinggi yaitu 72,12%.
- c) Tingkat teknis budidaya kelapa sawit dalam kategori tinggi yaitu 66,06%.
- d) Tingkat ketersediaan saprodi kelapa sawit dalam kategori tinggi yaitu 67,87%.
- e) Tingkat kesesuaian lahan kelapa sawit dalam kategori tinggi yaitu 66,06%.

3. Hubungan antara faktor-faktor motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit :

- a. Ada hubungan antara Umur, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, Pengalaman, Pendapatan, Luas Penggunaan Lahan, Tingkat Harga, Tingkat Keuntungan, Ketersediaan Saprodi dan Kesesuaian Lahan terhadap Motivasi Ekonomi, dan ada hubungan antara Pendidikan Non Formal, Pengalaman dan Luas Penggunaan Lahan terhadap Motivasi Sosiologis.
- b. Tidak ada hubungan antara Teknis Budidaya terhadap Motivasi Ekonomi, dan tidak ada hubungan antara Umur, Pendidikan Formal dan Pendapatan terhadap Motivasi Sosiologis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang bisa penulis berikan kepada pembaca, instansi pemerintah, penyuluh dan pihak masyarakat yaitu :

1. Dalam peningkatan perluasan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit ini, diharapkan masyarakat melakukan disertifikasi atau lahan sawit ditanaman berdampingan dengan lahan karet agar mendapatkan ekonomi yang lebih baik.
2. Perluasan luas lahan sawit ini juga perlu perhatian dari pemerintah, untuk dapat tetap menjadikan perluasan lahan sawit ini sesuai tata ruang daerah yang telah diatur pemerintah, sehingga tidak menimbulkan pemanasan global.
3. Diharapkan kepada penyuluh setempat untuk membantu petani yang sudah melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit dengan melakukan penyuluhan tentang budidaya tanaman kelapa sawit yang baik agar petani dapat meningkatkan keuntungan yang baik dari sebelumnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menindak lanjuti penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan pedoman yang berguna serta menambah variabel baru yang berkaitan dengan judul yang sama.

VII. RANCANGAN PENYULUHAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat dalam kategori tinggi yaitu 74,23%. Dari hasil kajian tersebut, maka disusunlah rancangan penyuluhan sebagai rencana tindak lanjut. Rancangan penyuluhan sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 47 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian disajikan pada Lampiran 5. Rancangan penyuluhan yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi petani dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit yang baik dari 40% menjadi 80%, rencana tindak lanjut ini diambil karena berdasarkan hasil kajian di lapangan menunjukkan petani yang melakukan konversi lahan tersebut masih minim pengetahuannya mengenai budidaya tanaman kelapa sawit yang baik sehingga dengan memberikan topik ini pada saat penyuluhan diharapkan keputusan petani bisa lebih tepat dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit karenadi dukung dengan pengetahuan tentang teknik budidaya kelapa sawit yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan keuntungan terutama dari segi ekonomi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat. Agar penyuluhan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil terlaksana dengan baik maka diperlukan perencanaan dan persiapan yang baik. Komponen penting dalam perencanaan penyuluhan adalah Lembar Persiapan Menyuluh (LPM) dan Sinopsis yang berisi materi penyuluhan sehingga komponen ini harus dipersiapkan oleh penyuluh sebaik mungkin.

A. Lembar Persiapan Menyuluh (LPM)

Lembar persiapan menyuluh dapat diartikan sebagai lembar yang memuat hal-hal pokok yang harus dipersiapkan dan dikerjakan saat berlangsungnya penyuluhan. LPM juga dapat diartikan sebagai rencana desain kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan untuk setiap sesi pertemuan. Tujuan penyusunan LPM adalah : (1) memudahkan penyuluh dalam menyampaikan

materi; (2) penyuluhan dapat berjalan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; (3) memudahkan dalam melakukan evaluasi baik *pre-test* maupun *post-test*; (4) memudahkan penyuluh dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada kegiatan penyuluhan; dan (5) sebagai salah satu bukti pelaksanaan kegiatan penyuluhan, LPM disajikan sebagai berikut.

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

Judul : Budidaya Kelapa Sawit Yang Baik Sesuai Anjuran
 Tujuan : Petani mengetahui teknik buadiaya kelapa sawit yang baik sesuai anjuran dari 40 % menjadi 80 %
 Metode : Diskusi dan Demonstrasi Cara
 Media : folder
 Waktu : 80 Menit
 Alat bantu : laptop, infocus dan alat lainnya.

Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu	Ket
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam Pembuka • Pengantar Materi 	10 Men it	
Isi Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Budidaya kelapa sawit yang baik dan benar 	40 Men it	
Pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi • Kesimpulan • Penutup 	30 Men it	

Sirapit, 2019

Lukman Indra Nasution

B. Sinopsis Materi Penyuluhan

Sinopsis materi penyuluhan adalah ringkasan dari materi penyuluhan yang akan disuluhkan. Tujuan dibuatnya sinopsis materi penyuluhan ini adalah : (1) Memberikan gambaran tentang masalah yang akan dibahas dan bagaimana memecahkan masalah tersebut; (2) Materi dapat disampaikan secara runtut; (3) Bagi orang lain yang berkepentingan membacanya dapat mengetahui inti dari materi yang disampaikan; dan (4) Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Sinopsis materi penyuluhan disajikan sebagai berikut.

SINOPSIS

Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jacq*) Yang Baik

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunanyang menduduki posisi terpenting di sektor pertanian, hal ini dikarenakankelapa sawitmampu menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya jika dibandingkan dengantanaman penghasil minyak atau lemak lainnya. Selain itu kelapa sawit juga memilikibanyak manfaat yaitu sebagai bahan bakar alternatif Biodisel, bahan pupuk kompos,bahan dasar industri lainnya seperti industri kosmetik, industri makanan, dan sebagaioobat.Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaandari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya di dalamnegeri, tetapi juga di luar negeri. Oleh sebab itu, sebagai negara tropis yang masihmemiliki lahan yang cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkanperkebunan kelapa sawit.

A. Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Habitat aslinya kelapa sawit adalah daerah semak belukar. Tanaman ini tumbuhsempurna di ketinggian 1-500 mdpl dengan kelembaban 80-90% dan kecepatan angin 5-6 km/jam untuk membantu proses penyerbukan. Sawit membutuhkan iklim dengancurah hujan stabil, 2000-2500 mm setahun. Pola curah hujan tahunan memengaruhiperilaku pembungaan dan produksi buah sawit.Tanaman kelapa sawit memerlukanpenyinaran antara 5-7 jam/hari. Temperatur optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit24°C – 28°C.

Produksi kelapa sawit lebih tinggi jika di tanam di daerah bertanah Podzolik. Kemiringan lahan kebun kelapa sawit sebaiknya tidak lebih dari 15°. Jika kemiringan lahan sudah melebihi 15° maka diperlukan tindakan konservasi tanah berupa pembuatan terasan, tapak kuda, rorak dan parit kaki bukit.

B. Kesesuaian lahan

1. Ketinggian Tempat : Tanaman kelapa sawit bisa tumbuh dan berbuah hingga ketinggian tempat 1000 mdpl. Namun, untuk produktivitas optimalnya ditinggikan 400 mdpl.
2. Topografi : Baik dikemiringan lereng 0°-12° atau 21%. Lahan yang kemiringannya 13°-25° masih bisa ditanami kelapa sawit, tetapi pertumbuhannya kurang baik. Untuk lahan yang kemiringannya >25° sebaiknya tidak dipilih karena menyulitkan dalam pengangkutan buah saat panen dan beresiko terjadi erosi.
3. Drainase : Kelapa sawit memerlukan oksigen sehingga tidak menyukai daerah yang tergenang. Drainase yang jelek dapat menghambat kelancaran penyerapan unsur hara dan proses nitrifikasi, sehingga tanaman akan kekurangan unsur nitrogen (N).
4. Tanah : Kelapa sawit dapat tumbuh di tanah podsolik, latosol, hidromorfik kelabu, regosol, andosol, dan alluvial. Tanah gambut juga dapat ditanami kelapa sawit asalkan ketebalan gambutnya tidak lebih dari satu meter dan sudah tua (saphrik). Sifat tanah yang perlu diperhatikan untuk budi daya kelapa sawit adalah sebagai berikut :

C. Rencana budidaya

1. Pemilihan Benih

Varietas dan Bentuk Benih Secara garis besar ada 3 (tiga) jenis benih kelapa sawit yang dibudidayakan menurut ketebalan dagingnya yaitu Dura, Pisifera dan Tenera. Benih yang saya pilih adalah benih jenis Tenera. Tenera dihasilkan dari persilangan antara induk Dura dan jantan Pisifera. Jenis ini dianggap bibit unggul sebab melengkapi kekurangan masing-masing induk dengan sifat cangkang buah tipis namun bunga betinanya tetap fertil. Beberapa tenera unggul memiliki tempurung yang tipis (3-20%), ukuran biji sedang (3-15%), persentase daging per buahnya mencapai 90%, kandungan minyak per

tandannyadapat mencapai 28%. Cara penyemaianya, kecambah dimasukkan polibag 12×23 atau15×23 cm berisi 1,5-2,0 kg tanah lapisan atas yang telah diayak. Kecambah ditanamsedalam 2 cm. Tanah di polibag harus selalu lembab. Simpan polibag di bedengandengan diameter 120 cm. Setelah berumur 3-4 bulan dan berdaun 4-5 helai bibit dipindahtanamkan.Bibit dari dederan dipindahkan ke dalam polibag 40×50 cm setebal 0,11 mm yang berisi15-30 kg tanah lapisan atas yang diayak.

2. Pembibitan Bibit

Pembibitan merupakan langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit. Melalui tahap pembibitan sesuai standar teknis diharapkan dapat dihasilkan bibit yang baik dan berkualitas. Bibit kelapa sawit yang baik adalah bibit yang memiliki kekuatan dan penampilan tumbuh yang optimal serta berkemampuan dalam menghadapi kondisi cekaman lingkungan pada saat pelaksanaan penanaman (transplanting). Untuk pembibitan yang menggunakan satu tahap (single stage), berarti penanaman kecambah kelapa sawit langsung dilakukan ke pembibitan utama (Main Nursery). Sedangkan pada sistem pembibitan dua tahap (double stage), dilakukan pembibitan awal (Pre Nursery) terlebih dahulu selama \pm 3 bulan pada polybag berukuran kecil dan selanjutnya dipindah ke pembibitan utama (Main Nursery) dengan polybag berukuran lebih besar.Pemilihan lokasi pembibitan perlu memperhatikan beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a) Areal pembibitan harus terletak sedekat mungkin dengan daerah yang direncanakan untuk ditanami dengan memperhitungkan biaya pengangkutan bibit.
- b) Areal diusahakan mempunyai topografi datar dan berada di tengah-tengah Kebun.
- c) Dekat dengan sumber air dan air tersedia cukup untuk penyiraman, dengan kualitas yang memenuhi syarat.
- d) Dekat dengan tempat pengambilan media tanam untuk pembibitan, Drainase baik, sehingga pada musim hujan tidak tergenang air.
- e) Lokasi Pembibitan mempunyai jalan yang mudah dijangkau dan mempunyai kondisi baik.

- f) Dekat dengan tenaga kerja lapangan sehingga memudahkan dalam pengawasan.
- g) Areal harus jauh dari sumber hama dan penyakit, serta mempunyai sanitasi yang baik

3. Penyiapan lahan.

Pembukaan Lahan Dilakukan dengan cara membuat jalan rintisan untuk pengukuran, membuat petak-petak hektaran (blok), menebang pohon berdiameter lebih dari 3 inch m. batang pohon yang sudah ditebang, dipotong menjadi ukuran yang lebih kecil dan ditumpuk agar lebih mudah kering. Untuk rencana peremajaan, semuadahan dan ranting dari pohon yang sudah ditebang dipotong sepanjang 5 meter lalu ditumpuk menurut barisan yang teratur. Tanggul atau sisa pohon bekas penebangan li yang letaknya bertepatan dengan lubang tanaman harus dibongkar.

4. Pengolahan Tanah

Pengolah tanah dilakukan dengan cara membersihkan lahan dari gulma menggunakan traktor dengan dua rotasi yang berurutan berupa pembajakan dan penggarukan, arahnya tegak lurus atau paling tidak sedikit menyilang. Sementara itu, interval antar rotasi minimum dilakukan dalam dua minggu.

5. Pembuatan Jalan, Parit, dan Teras.

Pembuatan Jalan dilakukan dengan cara mengorek, menimbun, mengeraskan bagian lapangan, membuat bentang, dan membuat parit di sebelah kiri-kanan jalan. Jalan utama dan jalan produksi dibuat dengan bulldozer dan atau grader. Jalan sepanjang 1 km dibuat dalam waktu 40-80 jam kerja dengan pemakaian bahan bakar 80 liter/jam kerja. Selanjutnya, jalan dipadatkan dengan menggunakan alat pemadat (bomag). Pekerjaan ini umumnya dilakukan pada akhir musim hujan. Pembuatan parit dikerjakan dengan menggali tanah sesuai ukuran dasar. Tanah galiannya dibuang ke tempat tertentu. Saluran air di daerah berbukit berupa saluran kebun dan saluran utama yang menyalurkan air ke saluran drainase alam (sungai). Saluran kebun dibuat setiap 16 baris tanaman kelapa sawit dan dibuat menurut kontur lahan. Saluran utama dibuat dengan lebar bagian atas 150 cm, lebar bagian bawah 80 cm. Saluran kebun dibuat dengan lebar bagian atas 90 cm, lebar bagian bawah 60 cm, dan kedalaman 60 cm. Teras individu dibuat

menggunakan mal berbentuk tapak kuda dengan muka terasmenghadap kearah lereng bukit. Ukuran teras 3 m x 3 m, jarak antara ajir tanaman dantepe muka teras selebar 1,25 m.

D. Penanaman

1. Penentuan Pola Tanaman

Pola tanam menggunakan sistem monokultur. Tanaman penutup tanah (legume covercrop LCC) pada areal tanaman kelapa sawit sangat penting karena dapat memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah, mencegah erosi, mempertahankan kelembaban tanah dan menekan pertumbuhan tanaman pengganggu (gulma). Penanaman tanaman kacang-kacangan sebaiknya dilaksanakan segera setelah persiapan lahan selesai.

2. Pembuatan Lubang Tanam

Pembuatan lubang dilakukan secara mekanis. Lubang tanam disiapkan 2 – 4 minggu sebelum tanam, sebaiknya paling lambat 4 minggu. Ukuran lobang berkisar antara 60 dan 90 cm dengan kedalaman 60 cm, tergantung kondisi tanah. Jarak tanam yang direkomendasikan adalah 9x9x9 m sistem persegi panjang.

E. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman yang benar pada umumnya meliputi penyulaman, pemupukan, kastrasi, pengendalian gulma.

1. Penyulaman

Penyulaman merupakan mengganti tanaman yang mati, rusak atau yang pertumbuhannya kurang baik. Kematian atau kurang baiknya pertumbuhan tanaman kelapa sawit dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu penanaman yang kurang teliti, kekeringan, terendam air, terserang hama dan penyakit. Penyulaman sebaiknya dilakukan pada musim hujan. Penyulaman perlu dilakukan agar pemanfaatan lahan lebih maksimal dan penyulaman sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar tanaman sisipan tidak terhambat.

2. Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma dalam kegiatan budidaya pertanian selalu dilakukan karena akan mempengaruhi keefektifan pemupukan dan mempengaruhi hasil suatu tanaman. Pengendalian gulma wajib dilakukan pada budidaya tanaman kelapa sawit karena dapat merugikan tanaman utama dan gulma dapat pula

menjadi inang bagi hama dan penyakit, Pada dasarnya ada 3 cara pengendalian gulma yaitu secara mekanis (manual), kimia dan biologis.

3. Pemupukan

Pemupukan merupakan suatu cara dan upaya untuk menyediakan unsur hara yang cukup bagi tanaman guna mendorong pertumbuhan vegetatif dan generatif. Keberhasilan produksi tanaman kelapa sawit sangat tergantung pada aplikasi pemupukan, sehingga terkadang timbul pandangan negatif oleh masyarakat yang kurang memahaminya bahwa tanaman perkebunan kelapa sawit rakus akan unsur hara. Tanpa adanya masukan berupa pupuk yang memadai maka tanah semakin lama maka semakin miskin unsur hara sehingga tidak akan mampu memenuhi hara yang cukup diperlukan oleh tanaman untuk berproduksi secara normal.

4. Kastrasi

Kastrasi merupakan istilah di perkebunan kelapa sawit yang artinya membuang semua bunga yang ada pada tanaman kelapa sawit muda atau TBM. Kastrasi dilakukan sejak tanaman mengeluarkan bunga pertama, umur 12 – 24 bulan. Secara fisiologis kastrasi menguntungkan karena semua hasil fotosintesis akan tersalurkan untuk pertumbuhan batang sehingga batang pohon kelapa sawit lebih tegap dan sehat.

F. Panen Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit mulai berbuah pada umur 2,5 tahun. Buah masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Buah yang dapat dipanen adalah buah yang telah matang panen. Ciri-ciri buah kelapa sawit matang yang sudah bisa dipanen adalah sedikitnya ada 5 buah yang jatuh dari tandan (brondolan). Panen kelapa sawit dilakukan setiap 2 minggu sekali.

Sirapit, 2019

Lukman Indra Nasution

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza. 2011. *Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Melalui Penataan Kelembagaan Karet Alam*. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*<http://almasdi.staff.unri.ac.id> (internet, diakses pada tanggal 20 Februari 2019).
- A.M. Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Pengkajian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimbawa dan Widanta. 2017. *Pengaruh luas lahan, Teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di kecamatan mengwi*. E-Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana..
- Assagaf, D. 2004. *Peluang Peningkatan Pendapatan Petani (Analisis Manfaat dan Biaya serta Risiko)*. Terdapat pada http://www.rudyc.com/PPS702-ipb/09145/djadid_assagaf.pdf. Diakses Pada Tanggal 12 Februari 2019.
- Barlowe, R. 1978. *Land Resource Economics*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey.
- BPS.2017.*Provinsi Sumatera Utara dalam angka*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Becthlod, W. Karl Heinz. 1988. *Politik dan Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jakarta; LP3ES.
- Case & Fair. 2006. *Prinsip – Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ditjenbun. 2017. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015-2019*. Jakarta; Kementerian Pertanian.
- Dewandini, S.K.R. 2010. *Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (Fimbristylis Globulosa) di Kecamatan Mingger Kabupaten Sleman*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung Timur.
- Djaenuddin, dkk. 2000. *Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Pertanian*. Departemen Pertanian.
- Djakfar, dkk., 1990. *Dasar-dasar Agronomi*. Palembang; BKS-B USAID.
- Goenawan, C.M. 2013. *Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit*. Medan : USU.
- Hasbullah. 2005. *Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PenebarSwadaya.

- Hamdan. 2011. *Ekonomi Konversi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu* [tesis] Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Hernanto, F. 1995. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta
- Herlina, N., Ginting M.H.S. (2002). *Lemak dan Minyak*. Fakultas Teknik Jurusan Teknik Kimia Universitas Sumatera Utara.
- Hermaya Rukka. 2003. “*Motivasi Petani dalam Menerapkan Usahatani Organik Padi Sawah*”. Tesis. Sekolah Tinggi Pasca Sarjana IPB-Bogor.
- Irianto, Agus. 2009. *Statistik konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta; Kencana.
- Irsalina. (2010). *Alih fungsi lahan pertanian*. *Jurnal sepository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20990/4/Chapter%20II.pdf*. Diakses 12 Februari 2019.
- Katan, 2016. *Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Gambir (Uncaria gambir roxb) di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun*. Medan. *Karya Ilmiah Penugasan Akhir (KIPA)*.
- Kartasapoetra, A.G. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Kiswanto, dkk. 2008. *Teknologi Budidaya Kelapa Sawit*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, <http://cybex.deptan.go.id> [20 Februari 2019].
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta.
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. IPB. Bogor.
- Lubis, A.U. 2008. *Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq) di Indonesia (edisi 2)*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____ 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____ 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Departemen Kehutanan dan UNS Press. Surakarta.
- _____ 1988. *Komunikasi Pembangunan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____ 2009. *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta; PT Balai Pustaka (Persero).

- _____ 2007. *Redefenisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Surakarta; PUSPA.
- Manurung, G. M. E. 2007. Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Makalah Workshop Pelatihan Petani Sektor Perkebunan, PKPP UNRI. Pekanbaru
- Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moekijat. 1981. *Motivasi dan Pengembangan Manajemen*. Alumni. Bandung.
- _____,1990. *Asas-asas Perilaku Organisasi*. Mandar Maju. Bandung.
- Nicholson, W., 1991. *Micro Economics Theory : Basic Principle and Extensions*. 4th Edition. The Dryden Press Hindsdale, Illinois-USA.
- Notohadiprawiro, T. 1996. *Pendayagunaan pengelolaan tanah untuk proteksi lingkungan. Seminar Sehari Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan tentang Inovasi Teknologi Lingkungan Menyongsong Era Globalisasi*. Yogyakarta, 18 September 1996.
- Pudji Astuti Dkk. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani Desa Kungkai Baru*. Jurnal Seminar Nasional Budidaya Pertanian, Bengkulu.
- Primadesi, F, 2010. *Motivasi Petani dalam Budidaya Buah Naga (Hylocereus Sp) di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta;Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Pewista, Ika dan Harini, Rika. 2011. *Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran Kota, dan Pedesaan Tahun 2001-2010*. Laporan Penelitian.
- Riduwan, 2009. *Belajar mudah penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2003. *Pengukuran skala variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rivai, V. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Edisi ke III. Yogyakarta: Kanisius.
- Rogers, E. M. 1985. *Komunikasi Pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Robbin, P. 2008. *Perilaku Organisasi*, Edisi III, Jakarta :SalembaEmpat.
- Rossiter, D. G., 1994. *Land Evaluation. Lecture Note*. College of Agriculture and Life Science. Dept. of Soil, Crop & Atmospheric Science. SCAS Teaching Series.

- Saleh, A. 2010. *Motivasi Petani dalam Menerapkan Teknologi Produksi Kakao di Kecamatan Sirenja, Sulawesi Tengah*. Jurnal Pelita Perkebunan.
- Salim, Emil. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan*. Jakarta. Inti Dayu
- Saputra A. 2013. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kabupaten Muaro Jambi*. Sosio Ekonomika Bisnis.
- Sarwono, J. 2006. *Analisis data penelitian menggunakan spss*. Andi.: Yogyakarta.
- Setyamidjaja, D. 1999. *Karet Budidaya dan Pengolahan*. Kanisus. Yogyakarta.
- Silalahi, F. 2016. *Motivasi Petani Dalam Penerapan Perkebunan Kakao (Theobroma cacao L.) Berkelanjutan di Kecamatan Padang Gelugur*. Medan; Jurnal Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan.
- Sastraatmadja, Entang. 1993. *Penyuluhan Pertanian Falsafah Masalah dan Strategi*. Alumni. Bandung.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil*. Jakarta. UI Press.
- Soekartawi. 1995. *Prinsip dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya*.
- _____. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo dan Pudjiwati, S. 2011. *Sosiologi Pedesaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Bambang. 2010. *Budidaya Kelapa Sawit*. Medan; Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.
- Sunarko, 2008. *Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit*. Jakarta; Agromedia Pustaka.
- Sunarko. 2014. *Budi Daya Kelapa Sawit di Berbagai Jenis Lahan*. Jakarta; AgroMedia Pustaka.
- Suyoko. 2008. *Kesesuaian Lahan Kering Untuk Tanaman Wortel (Daucus Carota L.) Dan Bawang Merah (Allium Oscolonium L.) Di Sub Das Samin Kabupaten Karanganyar*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

- Syafruddin. 2008. *Pengaruh Media Cetak Brosur Dalam Proses Adopsi dan Difusi Inovasi Beternak Ayam Broiler di Kota Kendari*. Terdapat pada <http://www.damandiri.or.id/file/syafrudinugm.pdf>. Diakses Pada Tanggal 30 Juni 2019.
- Syahza A. 2008. *Pengaruh Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Ekonomi Regional Daerah Riau*. [internet][diunduh 2019 Juni]. http://www.bung_hatta.go.id.
- Wade, C dan Carol. T. 2007. *Psikologi*. Terjemahan Padang Mursalin dan Dinastuti. Erlangga. Jakarta.
- Bimo, Walgito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : ANDI.
- Winardi. 2004. *Motivasi dan Pemasalahan Dalam Manajemen*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Winoto. 2005. *Fakta Alih Fungsi Lahan*. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara www.pertanian.go.id diakses pada tanggal 20 Februari 2019 www.sukoharjokab.bps.go.id diakses pada tanggal 20 februari 2019.
- Yatno, Marcellinus, M., dan Eny, L. 2003. *Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah (Studi Kasus di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)*. Agritexts No 14 Tahun 2003. Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Lampiran 1. Kuesioner Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.



No. Responden

--	--

KATA PENGANTAR

Perihal : Permohonan Pengisian Angket
Lampiran : Satu Berkas
Judul T.A : Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

Kepada Yth : Bapak/Ibu/ Sdr/i

Di -

Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan Tugas Akhir (TA) sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Terapan (S.Tr) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan (POLBANGTAN MEDAN), maka saya memohon dengan sangat kepada Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi angket yang telah disediakan. Angket ini bukan test psikologi, maka dari itu Bapak/Ibu/Saudara/i tidak perlu takut atau ragu-ragu dalam memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang Bapak/Ibu/Saudara/i rasakan saat ini. Saya sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Saudara/i dapat memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya sesuai dengan yang Bapak/Ibu/Saudara/i rasakan selama ini. Setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penulis, atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terimakasih.

Langkat, Maret 2019

Hormat saya

Lukman Indra Nasution

Lanjutan Lampiran 1. Kuesioner Petani.

KUESIONER PENGKAJIAN TUGAS AKHIR

Kecamatan : Serapit
Kabupaten : Langkat
Tahun : 2019

1. Petunjuk Pengisian Kuesioner Tugas Akhir.

- a. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menjawab seluruh pertanyaan/ Pernyataan yang ada.
- b. Beri tanda silang (x) pada jawaban yang Bapak/Ibu/Sdr/i anggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- c. Ada Lima (5) alternatif jawaban, yaitu :

5	=	Sangat Setuju	→ (ST)
4	=	Setuju	→ (S)
3	=	Ragu - Ragu	→ (RR)
2	=	Kurang Setuju	→ (KS)
1	=	Sangat Tidak Setuju	→ (STS)

2. Karakteristik Responden.

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur : Tahun.
- d. Alamat :
- e. Pendidikan Terakhir :
- f. Luas Lahan : Ha.

Lanjutan Lampiran 1. Kuesioner Petani

- ❖ Kuesioner Pengukuran Variabel dan Faktor Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.

A. Faktor Internal

1. Seberapa sering Bapak/Ibu/Sdr/i mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, magang, dan studi banding (dalam satu tahun)?
 - a. Selalu (> 9 kali)
 - b. Sering (7-9)
 - c. Kadang-kadang (4-6)
 - d. Jarang (1-3)
 - e. Tidak pernah
2. Berapa lama Bapak/Ibu/Sdr/i berusahatani?
 - a. > 20 tahun
 - b. 16 s/d 20 tahun
 - c. 11 s/d 15 tahun
 - d. 6 s/d 10 tahun
 - e. 1 s/d 5 tahun
3. Berapa banyak pendapatan yang Bapak/Ibu/Sdr/i dapatkan dalam 1 bulan?
 - f. > 6 juta
 - g. 5 s/d 4 juta
 - h. 4 s/d 3 juta
 - i. 3 s/d 2 juta
 - a. < 2 juta

B. Faktor Eksternal

1. Bagaimana harga jual tandan buah kelapa sawit (TBS) menurut Bapak/Ibu/Sdr/i saat ini?
 - a. Sangat mahal
 - b. mahal
 - c. Sedang
 - d. Murah
 - e. Sangat murah

2. Berapa keuntungan yang Bapak/Ibu/Sdr/i peroleh dari hasil panen kelapa sawit selama 1 bulan?
 - a. > 4 juta
 - b. 3 juta
 - c. 2 juta
 - d. 1 juta
 - e. < 1 juta
3. Apa saja menurut Bapak/Ibu/Sdr/i keuntungan teknis budidaya tanaman kelapa sawit (boleh dipilih salah satu atau semuanya) pada pilihan di bawah ini?
 - a. Perawatan tanaman
 - b. Waktu panen
 - c. Ketahanan H/P
 - d. Tergantung cuaca
 - e. Produksi tanaman
4. Bagaimana kesesuaian lahan kelapa sawit di tempat Bapak/Ibu/Sdr/i?
 - a. Sangat sesuai
 - b. Sesuai
 - c. Kurang sesuai
 - d. Tidak sesuai
 - e. Sangat tidak sesuai
5. Berapa banyak sumber input (KUD, Kios Tani, Kios Tani Tetangga, Kios Tani di Luar desa, Pasar) di Kecamatan Sirapit?
 - a. Sangat Tersedia
 - b. Tersedia
 - c. Kurang Tersedia
 - d. Tidak Tersedia
 - e. Sangat tidak tersedia

C. **Tingkat Motivasi**

1. Apakah motivasi ekonomis bapak/ibu dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit?
 - f. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
 - g. Keinginan untuk hidup lebih baik dan sejahtera.
 - h. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi
 - i. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah
 - j. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan
2. Apakah motivasi sosiologis bapak/ibu dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit?
 - a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman
 - b. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain
 - c. Keinginan untuk mempererat kerukunan
 - d. Keinginan untuk dapat bertukar pikiran
 - e. Keinginan untuk mendapat bantuan dari pihak lain

Lampiran 2. Data Responden

DATA RESPONDEN Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat

Oleh : Lukman Indra Nasution

Kabupaten : Langkat
Kecamatan : Sirapit
Jumlah Responden : 33 Orang

A. Lokasi Keseluruhan dan Jumlah Responden Setiap Desa

1. Desa Sumber Jaya : 7 Orang
2. Desa Sidorejo : 6 Orang
3. Desa Aman Damai : 7 Orang
4. Desa Serapit : 6 Orang
5. Desa Gunung Tinggi : 7 Orang

Meminta izin kepada bapak Kepala BPP dan PPL di WKP diatas untuk melakukan pendataan terhadap petani yang melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit yang kemudian akan saya jadikan sebagai sampel/ responden untuk penelitian yang akan saya lakukan di desa tersebut.

Saya berharap bapak memberi izin atas perihal ini, demikianlah yang dapat saya sampaikan atas perhatian dan izinnya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui,
Kepala BPP Kecamatan Sirapit

IRMAN ONDHE , SPt

NIP. 19620530 198603 1 009

Lampran3. Rekapitulasi Hasil Kuisioner Responden Di Kecamatan Sirapit

No	Responden	Asal Desa	Motivasi				Faktor Internal					Faktor Eksternal			
			Ekonomi	Sosiologis	Umur	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Pengalaman	Pendapatan	Luas Lahan	Harga	Keuntungan	Teknis Budidaya	Ketersediaan Saprodi	Kesesuaian Lahan
1	Karsono	Serapit	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3
2	Warsih	Serapit	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	5	4	2
3	Sumadi	Serapit	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	5	5	3
4	Likin	Serapit	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	5	3	2
5	Suyadi	Serapit	5	3	4	2	3	4	2	4	4	4	4	4	3
6	Legimin	Serapit	5	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	5
7	Sukir	Sumber Jaya	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3
8	Rebo	Sumber Jaya	5	5	5	5	4	5	5	3	5	4	3	5	4
9	Adi Sakban	Sumber Jaya	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
10	Suyitno	Sumber Jaya	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	3	5	4
11	Niman	Sumber Jaya	5	4	5	5	4	3	5	3	3	3	3	5	2
12	Tarmin	Sumber Jaya	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5
13	Sulistiono	Sumber Jaya	2	4	2	2	5	4	2	4	4	4	2	2	2
14	Diman	Aman Damai	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
15	Anto	Aman Damai	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	3
16	Sakimat	Aman Damai	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
17	Saiman	Aman Damai	2	4	3	2	3	2	2	5	4	4	4	3	4
18	Samingan	Aman Damai	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3
19	Muliono	Aman Damai	2	4	3	2	4	4	2	4	4	4	4	3	3
20	Malik	Aman Damai	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
21	Zainal	Gunung Tinggi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
22	Marno	Gunung Tinggi	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3
23	Jumono	Gunung Tinggi	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
24	Nurianto	Gunung Tinggi	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
25	Suwandi	Gunung Tinggi	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
26	Narso	Gunung Tinggi	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
27	Supardi	Gunung Tinggi	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	5
28	Kisno	Sidorejo	5	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4
29	Sopian	Sidorejo	5	4	2	2	4	3	2	4	4	4	4	2	3
30	Surip	Sidorejo	5	5	2	2	5	5	2	5	5	5	3	3	5
31	Supri	Sidorejo	5	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
32	Sudi	Sidorejo	5	5	3	3	5	4	3	4	4	4	4	5	2
32	Amran	Sidorejo	5	5	3	2	5	5	2	4	4	5	2	3	4

Lampiran 4. Uji validitas dan Reliabilitas

A. Status Sosial Ekonomi

Correlations

		x1	x2	x3	x4	x5	x6	total
x1	Pearson Correlation	1	.675**	.121	.422	.590**	.275	.695**
	Sig. (2-tailed)		.006	.668	.117	.020	.321	.004
	N	15	15	15	15	15	15	15
x2	Pearson Correlation	.675**	1	.370	.493	.873**	.315	.857**
	Sig. (2-tailed)	.006		.175	.062	.000	.252	.000
	N	15	15	15	15	15	15	15
x3	Pearson Correlation	.121	.370	1	.559	.331	.483	.625
	Sig. (2-tailed)	.668	.175		.030	.229	.068	.013
	N	15	15	15	15	15	15	15
x4	Pearson Correlation	.422	.493	.559	1	.453	.644**	.781**
	Sig. (2-tailed)	.117	.062	.030		.090	.010	.001
	N	15	15	15	15	15	15	15
x5	Pearson Correlation	.590**	.873**	.331	.453	1	.403	.840**
	Sig. (2-tailed)	.020	.000	.229	.090		.137	.000
	N	15	15	15	15	15	15	15
x6	Pearson Correlation	.275	.315	.483	.644**	.403	1	.670**
	Sig. (2-tailed)	.321	.252	.068	.010	.137		.006
	N	15	15	15	15	15	15	15
Total	Pearson Correlation	.695**	.857**	.625	.781**	.840**	.670**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.013	.001	.000	.006	
	N	15	15	15	15	15	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	6

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

B. Lingkungan Ekonomi

Correlations

		x1	x2	x3	x4	x5	total
x1	Pearson Correlation	1	.800**	.282	.369	.475	.804**
	Sig. (2-tailed)		.000	.309	.176	.074	.000
	N	15	15	15	15	15	15
x2	Pearson Correlation	.800**	1	.087	.457	.561**	.784**
	Sig. (2-tailed)	.000		.758	.087	.030	.001
	N	15	15	15	15	15	15
x3	Pearson Correlation	.282	.087	1	.362	.056	.553*
	Sig. (2-tailed)	.309	.758		.185	.842	.033
	N	15	15	15	15	15	15
x4	Pearson Correlation	.369	.457	.362	1	.304	.721**
	Sig. (2-tailed)	.176	.087	.185		.271	.002
	N	15	15	15	15	15	15
x5	Pearson Correlation	.475	.561**	.056	.304	1	.667**
	Sig. (2-tailed)	.074	.030	.842	.271		.007
	N	15	15	15	15	15	15
Total	Pearson Correlation	.804**	.784**	.553*	.721**	.667**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.033	.002	.007	
	N	15	15	15	15	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	15	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	5

C. Tingkat Motivasi

Correlations

		y1	y2	total
y1	Pearson Correlation	1	.604*	.925**
	Sig. (2-tailed)		.017	.000
	N	15	15	15
y2	Pearson Correlation	.604*	1	.862**
	Sig. (2-tailed)	.017		.000
	N	15	15	15
Total	Pearson Correlation	.925**	.862**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.734	2

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

B. Faktor Eksternal dan Internal

Correlations

			Ekonomi	Sosiologis	Harga	Keuntungan	Teknis Budidaya	Ketersediaan Saprodi	Kesesuaian Lahan
Spearman's rho	Ekonomi	Correlation Coefficient	1.000	.595**	.472**	.606**	.243	.483**	.349*
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.006	.000	.172	.004	.047
		N	33	33	33	33	33	33	33
	Sosiologis	Correlation Coefficient	.595**	1.000	.793**	.786**	.309	.304	.347*
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000	.080	.085	.048
		N	33	33	33	33	33	33	33
	Harga	Correlation Coefficient	.472**	.793**	1.000	.825**	.410*	.295	.370**
		Sig. (2-tailed)	.006	.000	.	.000	.018	.095	.034
		N	33	33	33	33	33	33	33
	Keuntungan	Correlation Coefficient	.606**	.786**	.825**	1.000	.300	.266	.434*
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.089	.135	.012
		N	33	33	33	33	33	33	33
	Teknis Budidaya	Correlation Coefficient	.243	.309	.410*	.300	1.000	.435*	.046
		Sig. (2-tailed)	.172	.080	.018	.089	.	.012	.799
		N	33	33	33	33	33	33	33
	Ketersediaan Saprodi	Correlation Coefficient	.483**	.304	.295	.266	.435*	1.000	.129
		Sig. (2-tailed)	.004	.085	.095	.135	.012	.	.475
		N	33	33	33	33	33	33	33
	Kesesuaian Lahan	Correlation Coefficient	.349*	.347*	.370*	.434*	.046	.129	1.000
		Sig. (2-tailed)	.047	.048	.034	.012	.799	.475	.
		N	33	33	33	33	33	33	33

Correlations

			Ekonomi	Sosiologis	Umur	Formal	NonFormal	Pengalaman	Pendapatan	LuasLahan
Spearman's rho	Ekonomi	Correlation Coefficient	1.000	.595**	.352*	.464**	.460**	.623**	.465**	.471**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.045	.007	.007	.000	.006	.006
		N	33	33	33	33	33	33	33	33
	Sosiologis	Correlation Coefficient	.595**	1.000	.126	.329	.853**	.859**	.322	.674**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.486	.061	.000	.000	.067	.000
		N	33	33	33	33	33	33	33	33
	Umur	Correlation Coefficient	.352*	.126	1.000	.653**	-.041	.212	.581**	.041
		Sig. (2-tailed)	.045	.486	.	.000	.822	.235	.000	.819
		N	33	33	33	33	33	33	33	33
	Formal	Correlation Coefficient	.464**	.329	.653**	1.000	.238	.362*	.927**	.087
		Sig. (2-tailed)	.007	.061	.000	.	.182	.038	.000	.629
		N	33	33	33	33	33	33	33	33
	NonFormal	Correlation Coefficient	.460**	.853**	-.041	.238	1.000	.753**	.230	.554**
		Sig. (2-tailed)	.007	.000	.822	.182	.	.000	.198	.001
		N	33	33	33	33	33	33	33	33
	Pengalaman	Correlation Coefficient	.623**	.859**	.212	.362*	.753**	1.000	.348*	.589**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.235	.038	.000	.	.048	.000
		N	33	33	33	33	33	33	33	33
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.465**	.322	.581**	.927**	.230	.348*	1.000	.128
		Sig. (2-tailed)	.006	.067	.000	.000	.198	.048	.	.478
		N	33	33	33	33	33	33	33	33
	LuasLahan	Correlation Coefficient	.471**	.674**	.041	.087	.554**	.589**	.128	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.000	.819	.629	.001	.000	.478	.
		N	33	33	33	33	33	33	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6. Matriks Rancangan Kegiatan Penyuluhan Tahun 2019

MATRIKS RENCANA KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN KECAMATAN SIRAPIT KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2019

No	Keadaan	Tujuan	Masalah	Sasaran					Kegiatan							
				Petani Tani		Pelaku Usaha			Petani Tani	Pelaku Utama	Pelaku Usaha	Wani ta Tani	Taru na Tani	Petani		
				1	2	1	2	3							1	2
1	Petani yang sudah menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik sebesar 40%	Petani mampu menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik dari 40% menjadi 80%	Petani belum menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik sebesar 40%	1		Petani yang sudah menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik sebesar 40%	Petani mampu menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik dari 40% menjadi 80%	Petani belum menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik sebesar 40%	1		Petani yang sudah menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik sebesar 40%	Petani mampu menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik dari 40% menjadi 80%	Petani belum menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik sebesar 40%			Petani yang sudah menerapkan budidaya kelapa sawit yang baik sebesar 40%

Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan





diskusi bersama petani di desa sejagat kecamatan sirapit



diskusi bersama petani di desa sejagat kecamatan sirapit

